



BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS VI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018



BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS VI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018

BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS VI

Katalog dalam Terbitan

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Penulis : Suwardi Endaswara

Penelaah : Andri Hernandi

Editor : Ade Witarsa

Illustrator : Iwa

Penerbit : Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018



Kata Pengantar

Rahayu

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas VI SD. Buku ini telah melalui telaah ahli materi, kurikulum, dan pembelajaran. Penyusunan telah berjalan lebih dari satu tahun efektif.

Buku kelas VI ini banyak memberikan pelajaran penghayat kepercayaan melalui teks-teks tematik. Setiap tema memuat ajaran budi pekerti luhur. Melalui peneladanan tokoh kepercayaan, para peserta didik dapat belajar sifat-sifat luhur. Yang dipentingkan dalam buku ini adalah bagaimana peserta didik mampu menguasai isi cerita, kisah-kisah, gubahan puisi, yang membangkitkan dan menguatkan pendidikan kepercayaan.

Tentu saja, buku teks ini masih terdapat kekurangan di sana-sini. Karena memang tidak mudah menyusun buku teks yang benar-benar sesuai dengan harapan berbagai pihak. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan. Semoga buku ini dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta didik kelas VI. Di dalamnya sudah diberikan latihan-latihan seperlunya. Bahkan juga sudah disertai ilustrasi sesuai dengan harapan penulis. Akhirnya, selamat membaca dan menggunakan.

Rahayu

Jakarta, 26 Desember 2018

Penyusun



Sambutan

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Buku ini ditujukan untuk peserta didik penghayat kepercayaan, mulai kelas I-XII di seluruh Indonesia. Penyusunan buku teks untuk siswa ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan. Buku ini disusun juga berdasarkan pada Pedoman Implementasi Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Proses penyusunan buku ini dikerjakan melalui beberapa tahap. Tahap penyusunan kompetensi dasar dan kompetensi inti, dengan menghadirkan para narasumber dalam bidang kepercayaan, pendidikan, dan kebudayaan. Tim penyusun buku teks untuk siswa ini terdiri dari tim penyusun buku teks SD, SMP, dan SMA/SMK. Tim dibentuk oleh Direktorat Kepercayaan dan Tradisi, terdiri dari (1) akademisi kampus, (2) guru kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) penyuluh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (4) Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI), (5) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tahap-tahap penyusunan buku teks, diawali dengan Kelompok Diskusi Terpumpun, yang dihadiri oleh berbagai elemen, yaitu dosen, guru, Kemendikbud, Pusurbuk, dan BSNP. Kelompok Diskusi terpumpun dalam rangka pembahasan dan penyusunan format kerangka penulisan buku teks. Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 s.d. 31 Januari 2018 di Bogor, Jawa Barat. Peserta Kelompok Diskusi Terpumpun terdiri dari unsur: Tim Penyusun, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Pusat Perbukuan, Kemendikbud, Asesor, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan MLKI.

Lokakarya Uji Publik Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan di dua daerah, yaitu; (a) Lokakarya Uji Publik I dilaksanakan pada 26 s.d. 28 Mei 2018 di Yogyakarta; (b) Lokakarya Uji Publik II dilaksanakan pada 6 s.d. 8 Juni 2018 di Bandung, Jawa Barat. Peserta Uji Publik adalah guru/ penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang membidangi pendidikan di masing-masing wilayah.



Untuk Lokakarya Uji Keterbacaan dilaksanakan di 3 (tiga) daerah, yaitu (a) Lokakarya Uji Keterbacaan I dilaksanakan pada 23-25 Juli 2018 di Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah; (b) Lokakarya Uji Keterbacaan II dilaksanakan pada 29-31 Juli 2018, di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara; (c) Lokakarya Uji Keterbacaan III dilaksanakan pada 28-30 Agustus 2018 di Mamasa, Sulawesi Barat. Peserta Uji Keterbacaan terdiri dari siswa didik penghayat kepercayaan Kelas I sampai dengan Kelas XII (SD, SMP, SMA/SMK), perwakilan guru dan orang tua siswa (sebagai pendamping siswa), serta penyuluh kepercayaan di masing-masing wilayah.

Menjadi pertimbangan mengapa Uji Publik dan Uji Keterbacaan dilaksanakan di 5 (lima) lokasi tersebut dikarenakan untuk menyesuaikan karakter budaya, sehingga buku teks nanti dapat digunakan di seluruh wilayah nusantara. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka menjangkau masukan dan saran dalam rangka penyempurnaan draft Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan yang sudah disusun dengan melibatkan peserta dari unsur: SKPD bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, Guru/Tenaga Didik, Penyuluh Kepercayaan, Tim Penyusun, Puskurbuk, Asesor, Ditjen GTK, BSNP dan MLKI.

Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memuat tentang pendidikan karakter (budi pekerti). Pendidikan karakter terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Buku teks untuk siswa ini banyak menampilkan hal-hal yang mendorong perilaku penghayat kepercayaan agar menguasai dan mengaplikasikan budi pekerti luhur.

Buku ini terbit setelah melalui proses yang cukup panjang dan tahap pengujian di berbagai wilayah Indonesia, antara lain Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Barat. Untuk itu atas nama pemerintah kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan buku teks ini. Akhirnya, selamat menggunakan buku ini semoga bermanfaat.

Jakarta, 26 Desember 2018

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Efendy



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sambutan	iv
Daftar Isi	vi
Pelajaran 1 Sejarah dan Ajaran Kepercayaan	1
A. Sejarah Kepercayaan.....	2
B. Keberadaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	3
C. Ajaran Sang Tokoh	5
D. Setia Pada Guru	7
E. Berawal dari Prihatin	9
F. Mencari Tempat Sepi	12
G. Dongeng Pengantar Tidur	14
Pelajaran 2 Ajaran Batin Yang Mulia	17
A. Dilarang Menipu	18
B. Dilarang Mengejek Sesama	22
C. Dilarang Menyombongkan Diri	25
D. Si Buta dan Si Bunguk	27
Pelajaran 3 Membangun Karakter Bangsa	31
A. Menenal 18 Karakter Bangsa	32
B. Pantang Menyerah	33
C. Jangan Mudah Mengeluh	36
D. Menghayati Nasib	38
E. Belajar Hidup Tenteram	42
Pelajaran 4 Hidup Rukun	43
A. Menolong Itu Indah	44
B. Mari Bermain Ular Naga	46
C. Menjaga Kemuliaan Hidup	47
D. Menyayangi Sesama	49



Pelajaran 5	Indahnya Nusantara	51
	A. Inspirasi Kekurangan Diri	52
	B. Hidup yang Berguna	55
	C. Membalas Kebajikan	57
	D. Mendapat Kemudahan Teman	61
Pelajaran 6	Setiap Langkahku	65
	A. Berterima Kasih	66
	B. Saling Menghargai	69
	C. Membalas Kebajikan	70
	D. Keajaiban Dunia	72
Pelajaran 7	Cita-Cita Luhur	75
	A. Sahabat Yang Bagus	76
	B. Akibat Iri Dengki	79
	C. Menepati Janji	81
	D. Kisah Padi	83
	Glosarium	86
	Daftar Pustaka	88



Untuk Sekolah Dasar Kelas VI



Pelajaran 1

Sejarah dan Ajaran Kepercayaan





A.

Sejarah Kepercayaan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah upaya untuk mencapai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Upayanya itu dilaksanakan dengan tekad yang sentosa, **lahir**, dan **batin** dengan cara **manembah** kepadanya. Proses tersebut bertahap yang dijalankan dengan sepenuh hati dan selalu dengan sikap jujur dan hati yang bersih.

Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebelum kemerdekaan bernama kelompok Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian. Setelah kemerdekaan muncul puluhan bahkan ratusan organisasi yang tersebar di seluruh nusantara. Sebuah gagasan tentang kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian sekarang sudah berubah menjadi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara resmi sudah ada dalam UUD 1945 tercantum pada Pasal 29, yang dimaksudkan untuk memayungi keberadaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada era Orde Baru, peraturan perundang-undangan memayungi dan mengakui resmi keberadaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mendapat tempat yang setara. Setiap pasal yang mengatur tentang agama, selalu diikuti dengan prasa kepercayaan mengikuti bunyi dalam konstitusi, misalnya: TAP-MPR, GBHN, Repelita, UU Perkawinan, UU Keormasan dan Peraturan lainnya seperti KEPPRES, dan INPRES. Dalam pelaksanaannya sering tidak konsisten dan ada pelemahan-pelemahan dalam implementasinya.

Penghayat kepercayaan dalam sejarahnya, telah melahirkan karakter **budi luhur** yang mengarah pada ketenteraman dan kedamaian dalam bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui komunitas keyakinan masing-masing. Dengan demikian pemahaman tentang Tuhan Yang Maha Esa sudah terjiwai dalam kebersamaan sejak keyakinan yang lain hadir di nusantara. Untuk itu Pancasila terutama pendalaman tentang **Sila Pertama** berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa sangatlah mengakar dalam kehidupan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006, dinyatakan bahwa pengertian Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya berasal dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Pengertian itu dijadikan rujukan dalam Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 dan 41 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Atas dasar kebijakan pemerintah tersebut maka melalui, Keppres No.27 yo 40 Th.1978, dibentuklah satuan kerja yang berada dalam lingkup Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang secara teknis mengurus Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sekarang Direktorat itu bernama Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.

Ayo Berlatih

Jodohkan pernyataan A dan B dengan menulis angka dan huruf di depannya.

- 1. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai sila ... dalam Pancasila
- 2. Penghayat kepercayaan dilaksanakan dengan tekad

- a. Sentosa
- b. Pertama
- c. Setia
- d. Kedua

Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Penghayat kepercayaan sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang melakukan upaya yang dilaksanakan dengan cara
 - A. Berdoa
 - B. Manembah
 - C. Berkelana
 - D. Bermain
2. Dalam UUD 45 Pasal 29, tercantum tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menjelaskan agar para penghayat kepercayaan menjalankan perilaku peribadatan serta pengamalan
 - A. Budi luhur
 - B. Budi bahasa
 - C. Budiman
 - D. Budi pertiwi

B. Keberadaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Organisasi penghayat kepercayaan sudah mulai tertata. Dengan diterbitkan kembali Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2017), penghayat kepercayaan semakin memiliki eksistensi yang jelas. Apalagi sekarang mulai diberlakukan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan di SD, SMP, dan SLTA, ajaran-ajaran penghayat kepercayaan dapat disemaikan..



Keberadaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diamati pada: (1) Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendaftarkan diri pada Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi; (2) Organisasi Kepercayaan dalam proses mendaftar; (3) Organisasi belum mendaftar dan belum berkehendak mendaftar.

Masing-masing subyek itu dilayani dan strategi pelayanan sesuai dengan karakteristik subyek itu. Pelayanan yang khusus dilakukan oleh Direktorat melalui penugasan dan rutinitas untuk pembinaan organisasi kepercayaan yang belum berkehendak mendaftar di Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan termasuk kelompok Penghayat yang belum berhimpun dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan hasil pendataan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 mengalami dinamika yang menunjukkan bahwa: (1) Organisasi Kepercayaan tersebar di 13 provinsi, 62 kabupaten, dan 15 kota, (2) Jumlah organisasi Kepercayaan sebanyak 193 organisasi tingkat pusat, 1017 organisasi tingkat cabang, dan (2) Organisasi di tingkat pusat adalah 155 organisasi aktif dan 38 tidak aktif. Sebaran organisasi Penghayat itu dijelaskan pada tabel di bawah ini.

No.	Provinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah Organisasi Status Aktif
1.	Sumatera Utara	6 kab./1 kota	11
2.	Lampung	2 kabupaten	5
3.	DKI Jakarta	5 kota	12
4.	Jawa Barat	2 kab./3 kota	7
5.	Jawa Tengah	12 kab./5 kota	45
6.	DI Yogyakarta	3 kab./1 kota	18
7.	Jawa Timur	11 kab./4 kota	41
8.	Bali	2 kab./1 kota	8
9.	Nusa Tenggara Timur	1 kabupaten	1
10.	Nusa Tenggara Barat	4 kabupaten	3
11.	Sulawesi Utara	3 kab./1 kota	3
12.	Riau	1 kota	1
Jumlah		51 kab/22 kota (73)	155

Data persebaran dan perkembangan organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan. Tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014, yaitu (1) organisasi tingkat pusat dari 193 organisasi menjadi 182 organisasi, dan (2) jumlah organisasi tingkat cabang dari 1017 cabang menjadi 937 cabang, dan (3) organisasi tingkat pusat yang aktif 156 buah dan 26 tidak aktif. Pada tahun 2014 organisasi yang aktif sejumlah 155 organisasi.

Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Organisasi kepercayaan di seluruh Indonesia mulai tahun 2015 yang aktif berjumlah organisasi.
A. 156
B. 155
C. 193
D. 192
2. Provinsi di Indonesia yang paling banyak memiliki organisasi kepercayaan adalah provinsi....
A. Jawa Barat
B. Jawa Timur
C. Jawa Tengah
D. DIY

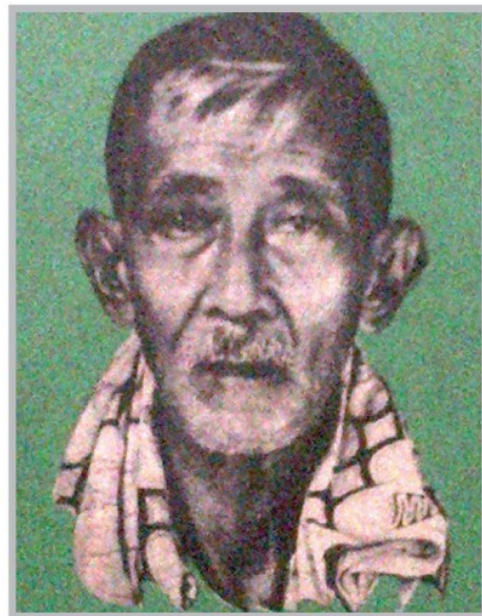
C. Ajaran Sang Tokoh

Ki Ageng Suryomentaram lahir pada tanggal 20 Mei 1892. Dia sebagai anak ke-55 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII, sultan yang bertahta di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Waktu kecil dia diberi nama BRM (Bendara Raden Mas) Kudiarmadji. Ibundanya bernama BRA (Bendara Raden Ayu) Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI. Ketika menginjak usia 18 tahun, BRM Kudiarmadji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.

Dalam pergaulan hidup dengan teman-temannya, Ki Ageng Suryomentaram selalu bersikap **santun** dan **rendah hati**. Pakaian yang dia kenakan juga tidak mahal. Falsafah hidupnya sederhana, yaitu hidup sebaiknya *sabutuhe*, *saknane*, dan *sacukupe*. Artinya, hidup itu menyesuaikan kebutuhan, seadanya, dan secukupnya. Hidup harus sederhana dan apa adanya. Ketika sekolah, dia juga mengenakan pakaian biasa.

Sejak kecil, Ki Ageng Suryomentaram sudah belajar **tanggung jawab** bila diberi tugas apa pun oleh orang tuanya. Apalagi tugas-tugas sekolah, selalu dikerjakan dengan senang hati. Setelah sekolah, dia mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Tahun demi tahun berlalu, Ki Ageng Suryomentaram mulai menuliskan kisah hidupnya. Sedikit demi sedikit dia mulai merasakan sesuatu yang kurang dalam hatinya.

Setiap waktu ia hanya bertemu dengan yang disembah, yang diperintah, yang dimarahi, dan yang dimintai. Dia tidak puas karena merasa belum pernah bertemu orang. Maksudnya, yang dia temui orang-orang yang mudah marah, tidak mau kerja keras, dan suka meminta.



Gambar 1.1 Ki Ageng Suryomentaram



Dalam kegelisahannya, pada suatu ketika Pangeran Suryomentaram merasa menemukan jawaban bahwa yang menyebabkan ia tidak pernah bertemu orang, adalah karena hidupnya terkurung dalam lingkungan keraton, tidak mengetahui keadaan di luar. Hidupnya menjadi sangat tertekan. Dia merasa tidak betah lagi tinggal dalam lingkungan keraton. Rasa tidak puas dan tidak betah makin menjadi-jadi sampai pada puncaknya, ia mengajukan permohonan kepada ayahanda, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, untuk berhenti sebagai pangeran. Karena sudah tidak tahan lagi, diam-diam ia meninggalkan keraton dan pergi ke Cilacap menjadi pedagang kain batik dan *setagen* (ikat pinggang).

Ki Ageng Suryomentaram juga mengelana sampai di Kroya (Banyumas) menjadi pemborong yang mengerjakan sumur. Semangat hidup **kerja keras** memang selalu dipegang teguh oleh Ki Ageng Suryomentaram. Di masyarakat dia juga ikut **bergotong royong** apa saja, yang penting hidup dalam kebersamaan. Ia belajar hidup dengan cara membagikan pakaian-pakaian kepada orang lain. Hari-hari selanjutnya diisi dengan bercengkerama, bertirakat ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti Luar Batang, Lawet, *Guwa* Langse, *Guwa* Cermin, Kadilangu dan lain-lain.

Pada tahun 1921 ketika Pangeran Suryomentaram berusia 29 tahun, Sri Sultan Hamengku Buwono VII mangkat. Dia ikut mengantarkan jenazah ayahandanya ke makam Imogiri dengan mengenakan pakaian yang lain daripada yang lain. Dalam perjalanan pulang ia berhenti di Pos Barongan membeli nasi pecel yang dipincuk dengan daun pisang, dimakannya sambil duduk di lantai disertai minum segelas *cao*. Para pangeran, pembesar, maupun abdi dalem yang lewat tidak berani mendekat karena takut atau malu.

Suryomentaram yang bukan pangeran lagi itu kemudian membeli sebidang tanah di desa Bringin, sebuah desa kecil di sebelah utara Salatiga. Di sana ia tinggal dan hidup sebagai petani. Sejak itu ia lebih dikenal dengan nama Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Dalam pergaulan dengan orang sekitarnya selalu berprinsip mengenakan hati sesama. Dia selalu senyum bila bertemu dengan orang lain, biarpun belum kenal.

Ayo Berlatih

Jodohkan pernyataan A dan B dengan menulis angka dan huruf di depannya.

1. Nama lain Ki Ageng Suryomentaram
2. Dalam hidupnya Ki Ageng Suryomentaram lebih suka hidup

- a. BRM Kuswaji
- b. Sederhana
- c. BRM Kudiarmadji
- d. Setia

Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Yang patut dicontoh oleh penghayat kepercayaan yaitu perilaku pergaulan hidup dengan teman-temannya, Ki Ageng Suryomentaram selalu bersikap
 - A. Santun dan rendah hati
 - B. Santun dan Sentosa
 - C. Santun dan Berkelana
 - D. Santun dan Bermain
2. Ki Ageng Suryomentaram memberi tuntunan hidup agar selalu ... untuk mencapai cita-cita.
 - A. Kerja asal-asalan
 - B. Kerja sendiri
 - C. Kerja keras
 - D. Kerja paksa

D. Setia Pada Guru

Begawan Domya menguji **kesetiaan** dan **kejujuran** murid. Muridnya bernama Utamanya. Dia, disuruh mengembala lembu. Sangat hati-hati ia mengembalanya. Selama itu sang Utamanya merasa lapar. Dia meminta-minta. Hasil meminta-minta tidak diserahkan kepada guru, tetapi dimakan sendiri. sang guru berkata: “Muridku sang Utamanya! Tingkah laku murid yang berbakti kepada guru, harus menyerahkan segala yang diperoleh karena meminta-minta. Segala yang engkau peroleh dari meminta-minta tak patut menjadi makananmu!”



Gambar 1.2 Begawan Domya sedang menguji muridnya Utamanya.



Sang Utamanya menghormat, **minta maaf** atas perbuatannya yang salah. Keesokan harinya ia mengembala lagi, diselingi dengan meminta-minta. Akan tetapi segala yang diperolehnya diserahkan kepada guru. Sang guru melarang Utamanya meminta-minta sebab dianggap rakus. Utamanya menurut perintah guru.

Untuk menahan haus, Utamanya terpaksa minum air susu sisa anak lembu yang habis menyusu induknya. Ketika ditanya oleh guru mengatakan bahwa yang diminum adalah sisa anak lembu. Kata guru kepadanya: “Aduh, makin tak pantas perbuatanmu itu, karena mengambil kepunyaan guru sebagai milikmu, tidak sepatutnya seorang murid mengambil kepunyaan gurunya”. Demikianlah kata guru.

Utamanya sekarang tidak lagi minum susu lembu. Kalau ada buih yang keluar dari mulut anak lembu ketika menyusu induknya. Itulah yang dijilatnya, menjadi makan selama mengembala. Waktu ia di tanya lagi oleh guru, apakah yang menjadi makanannya, menjawablah ia, bahwa menjilati buih yang jatuh di tanah ketika anak lembu menyusu induknya.

Berkatalah sang Guru: “Hai muridku Utamanya. Tidak sepatutnya itu menjadi makananmu. Anak lembu itu tahu, mengerti akan haus dan laparmu, karena belas kasihannya. Ia memuntahkan air susu yang telah diminumnya. Sungguhpun itu berupa buih tidak selayaknya engkau mengambil makanan anak lembu. Pendek kata, kau turut menikmati makanan orang lain. Perilakumu tidak patut sebagai murid. Janganlah engkau makan, karena kalau demikian anak lembu itu akan lekas jadi kurus. (Sumber: Adiparwa, Widyatmanta, 2013)

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Jodohkan pernyataan A dan B dengan menulis angka dan huruf di depannya.

- | | |
|----------------------|---|
| <input type="text"/> | 1. Utamanya sebagai murid harus berwatak ... ketika menggembala lembu |
| <input type="text"/> | 2. Utamanya yang menghisap buih anak lembu adalah tindakan |

- | | |
|----------------------|-----------------|
| <input type="text"/> | a. Tidak pantas |
| <input type="text"/> | b. Setia |
| <input type="text"/> | c. Teguh |
| <input type="text"/> | d. Jujur |

Ayo Bermain

Tatacara Bermain

Coba peragakan cerita Utamanya di atas. Ada yang menjadi Utamanya, Guru Domya, dan lembu.

Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Salah satu penerapan ajaran budi luhur kepercayaan nampak pada tindakan Utamanya ketika
 - A. Mencari air
 - B. Minum susu
 - C. Menyerahkan hasil minta-minta
 - D. Menggembala lembu ke mana saja
2. Larangan guru Domya agar Utamanya tidak minum buih sisa anak lembu supaya muridnya berkarakter
 - A. Tidak rakus
 - B. Tidak setia
 - C. Tidak selaras
 - D. Tidak lapar

yo Bermain: Suara Burung

Aturan Bermain

- (1) Kelas dibuat kelompok-kelompok 5-7 orang
- (2) Tiap kelompok menirukan suara burung
- (3) Suara burung yang dipilih diberitahukan pada guru
- (4) Guru akan menilai kelompok mana yang paling bagus suaranya
- (5) Yang paling bagus akan menirukan burung terbang sambil bersuara
- (6) Kelompok lain menulis pantun tentang burung

E. Berawal dari Prihatin

Sore itu udara sejuk. Ada sang pertapa di tepi sungai. Dia bernama Palasara. Palasara adalah putra tunggal Bambang Sakri, dari pertapaan Retawu, dengan Dewi Sati, putri Prabu Partawijaya, raja negara Tabelasuket. Ia diberi nama Palasara oleh kakeknya, Resi Manumayasa, yang berarti ; senjata yang ampuh.

“Hidup harus banyak bertapa. **Cegahlah** hawa nafsumu. Itu perbuatan mulia cucuku! Namun, yang paling penting saat bertapa, harus hening. Jangan mudah tergoda.” Pesan kakek Palasara pada cucunya.

“Ya kakek. Pesan kakek akan selalu kupegang teguh.” Palasara pun setuju. Sejak kecil Palasara tekun bertapa dan mempelajari ilmu pengobatan. Makan tiap hari hanya sedikit. Dia wataknya halus, penuh semangat, pendiam, **cinta dan kasih** kepada sesama makhluk. Ia memiliki ilmu kesaktian yang dapat menciptakan apa saja sesuai yang dikehendaki.

“Palasara ini harus diuji. Harus dicoba. Apakah dia bertapa sungguhan atau sekedar mencari wah. Ada pamrih.” Kata Mahadewa, ingin menguji sang pertapa. Palasara memang tekun bertapa. Maka ada seorang mahadewa yang beralih rupa menjadi sepasang burung pipit yang bersarang dan menetas di kepala Palasara saat bertapa.

“Jangankan hanya sepasang burung pipit, sedangkan terhadap makhluk lain yang berwujud segala rupa yang menakutkan, aku tak beringsut setapak pun dari titik pusat bertapaku.” Palasara mencoba mempertahankan diri. Ada getaran **rasa sombong** di hati Palasara.

Kedua burung kecil itu membangun sarang, melalui jalinan tangkai demi tangkai ranting dan helai demi helai ilalang dan daun kering, lalu bercinta dan membuahkan telur di atas kepala Palasara. Suara cicit-cicit makhluk mungil, anak burung pipit mulai menggoda. Kadang mengganggu telinga Palasara, ketika induknya terbang entah ke mana.

“Oh, dewata, jangan kau uji aku dengan penderitaan bibi-bibit kehidupan yang murni. Biarlah aku gagal menjalani bertapa, tapi jangan sampai terputus harapan-harapan baru.” Palasara mulai resah dalam hati. Mulai ada rasa tidak enak saat bertapa.



Gambar 1.3 Palasara sedang bertapa

Lama-kelamaan suara anak burung itu memunculkan rasa kasihan. Palasara pun mulai tidak tahan.

“Tak tahan aku mendengar cicit-cicit tak berdaya itu. Gelombang suaranya yang tak seberapa ternyata mampu meremukkan jantung melebihi aum raja rimba. Kubatalkan tapaku, kuturunkan sarang di atas kepalaku, dan kukejar induk yang telah meninggalkan anak-anaknya. Kukejar dari kedalaman rimba hingga tepi Bengawan Gangga. Aku hanya menemukan kesunyian. Hanya desir angin dan riak air sungai. Oh, induk burung itu sungguh tidak tahu diri. Anaknya ditinggal begitu saja. Mana belas kasihanmu.” (*Padmosoekotjo, 1953:12*).

Ayo Berlatih

Jodohkan dengan menulis angka dan huruf di depannya.

- a. Palasara Teguh bertapa
- b. Palasara mendengar suara burung pipit
- c. Palasara diuji Mahadewa

- 1. Tergoda
- 2. Mencegah hawa nafsu
- 3. Anak burung pipit
- 4. Kurang hati-hati

Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Seorang siswa penghayat kepercayaan yang melakukan bertapa sebenarnya sedang menjalankan laku
 - A. Mengekang hawa nafsu
 - B. Mengumbar hawa nafsu
 - C. Menerima hawa nafsu
 - D. Mengungsikan hawa nafsu
2. Perbuatan berbudi luhur seorang pernghayat kepercayaan, pada saat bertapa adalah tidak boleh
 - A. Tidur
 - B. Sombong
 - C. Iri hati
 - D. Jengkel
3. Palasara yang tergoda suara burung pipit karena merasa
 - A. Jengkel
 - B. Tidak tahan
 - C. Belas kasihan
 - D. Hebat

F. Mencari Tempat Sepi

Pada suatu hari, seorang pertapa muda tengah melakukan meditasi di bawah pohon, tidak jauh dari tepi sungai. Saat tengah fokus dan memusatkan pikiran, tiba-tiba saja ia mendengar gemericik air yang terdengar begitu gaduh. Pertapa itu pun segera membuka mata dan mencari ke sumber suara.

“Haaaa, dia rupanya yang menggoda aku.” sang Pertapa kaget. Rupanya, nampak seekor kepiting di tepi sungai tengah berusaha mengeluarkan seluruh tenaganya agar tidak hanyut terbawa arus yang deras.

“Ya, aku. Tolonglah aku sang pertapa. Nanti aku beri hadiah.” Kepiting itu mengaku dan minta pertolongan.

“Jika aku menolongmu, bukan karena hadiah yang kau iming-imingkan. Aku ikhlas membantumu. Jangan khawatir.”

Melihat perjuangan sang Kepiting, Pertapa itu mengulurkan tangannya ke arah kepiting untuk membantu. Karuan saja, melihat ada tangan terjulur, kepiting segera menjepit jari tersebut.

“Aduhhhhh....” Pertapa muda kaget, tersapit kepiting. Kendati terluka karena capit kepiting, akan tetapi pada hari itu si pertapa telah menyelamatkan nyawa makhluk hidup. Kemudian, ia pun melanjutkan kembali pertapaannya.

“Terimakasih pertapa telah membantuku. Maaf kalau harus menyakitimu.” Kepiting itu menegaskan.



Gambar 1.4 Pertapa muda menolong kepiting

Belum lama berselang dan mulai memejamkan mata, terdengar lagi bunyi suara yang sama dari arah tepi sungai. Ternyata kepiting tadi mengalami kejadian yang sama. Maka, si pertapa muda kembali mengulurkan tangannya dan membiarkan jarinya dicapit oleh kepiting demi membantunya.

Selesai membantu untuk kedua kali, ternyata kepiting terseret arus lagi. Maka, Pertapa itu menolongnya kembali sehingga jari tangannya makin membengkak karena jepitan capit kepiting. Melihat kejadian itu, ada seorang tua yang kemudian datang menghampiri dan menegur si Pertapa muda.

“Wahai anak muda, perbuatanmu menolong adalah cerminan hatimu yang baik. Tetapi, mengapa demi menolong seekor kepiting engkau membiarkan capit kepiting melukaimu hingga robek seperti itu?”

“Paman, seekor kepiting memang menggunakan capitnya untuk memegang benda. Saya sedang melatih mengembangkan rasa belas kasihan. Maka, saya tidak mempermasalahkan jari tangan ini terluka asalkan bisa menolong nyawa makhluk lain, walaupun itu hanya seekor kepiting,” jawab si Pertapa muda dengan kepuasan hati karena telah melatih sikap belas kasihnya dengan baik.

Mendengar jawaban si Pertapa muda, kemudian orang tua itu memungut sebuah ranting. Ia lantas mengulurkan ranting ke arah kepiting yang terlihat kembali melawan arus sungai. Segera, si Kepiting menangkap ranting itu dengan capitnya.

“Nah, tentu kamu bisa melihatnya bukan? melatih mengembangkan sikap belas kasihan memang baik, tetapi harus pula disertai dengan kebijaksanaan. Bila tujuan kita baik, yakni untuk menolong makhluk lain, bukankah tidak harus dengan cara mengorbankan diri sendiri. Ranting pun bisa kita manfaatkan, betul kan?”

“Terima kasih, Paman...Hari ini saya belajar sesuatu. Mengembangkan **cinta kasih**, juga harus disertai dengan **kebijaksanaan**. Di kemudian hari, saya akan selalu ingat kebijaksanaan yang Paman ajarkan.”

(Diolah dan diselaraskan dari www.andriewongso.com).

Ayo Berlatih

Menangkap Pesan

Coba jodohkan antara pernyataan kotak kanan dan kiri dengan menuliskan huruf dan angka di depannya. Catatan: Jawaban boleh lebih dari satu.

1. Pertapa menolong kepiting	a. Berterima kasih
2. Pertapa menggunakan jari	b. Menggunakan jari
3. Sikap menolong	c. Menganiaya diri
4. Sikap kepiting seharusnya	d. Belas kasihan

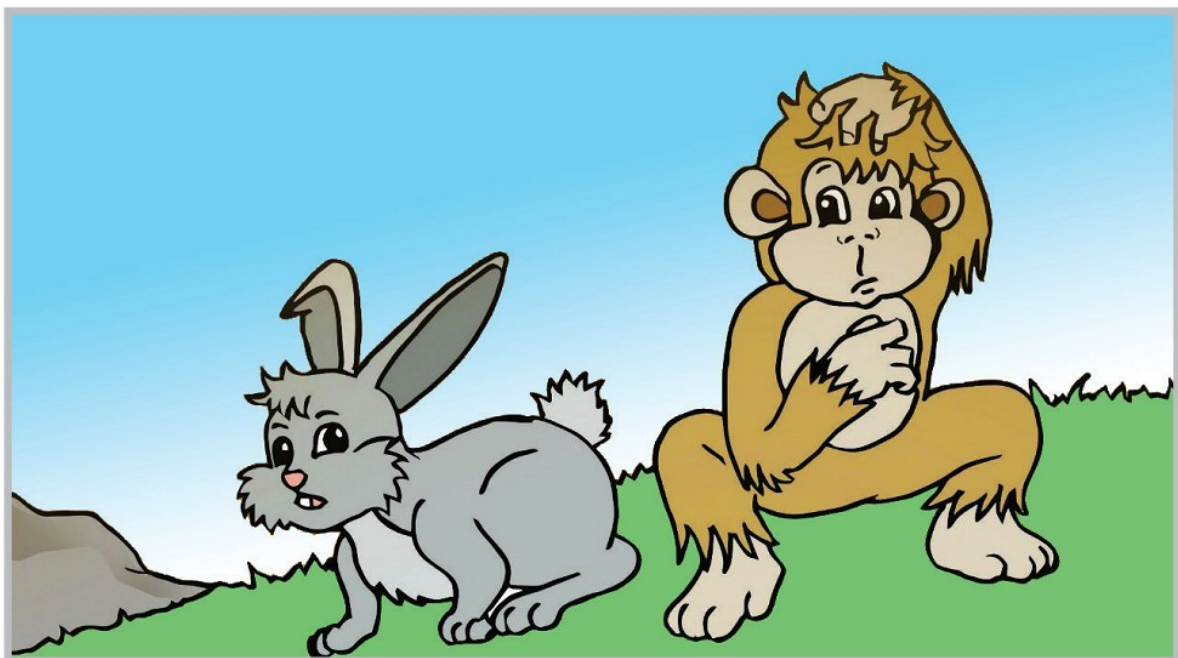
Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Sesuai ajaran kepercayaan yang saya pelajari, kisah pertapa menolong kepingit termasuk perbuatan...
 - A. Baik
 - B. Tercela
 - C. Budi luhur
 - D. Menganiaya
2. Menolong itu perlu asalkan dilakukan dengan cara
 - A. Tanpa paksaan
 - B. Tanpa upah
 - C. Tanpa pamrih
 - D. Tanpa harapan
3. Menolong yang baik menurut seorang Paman dalam kisah di atas harus dilandasi dengan
 - A. Kesucian
 - B. Kebenaran
 - C. Kebijakan
 - D. Kelebihan

G. Dongeng Pengantar Tidur

Pada suatu hari, terlihat di pinggir sungai ada seekor monyet dan seekor kelinci. Biasanya si Kelinci suka mendengar cerita-cerita dari si Monyet. Sebenarnya si Kelinci suka akan cerita-cerita si Monyet, akan tetapi si Kelinci sedikit risih dan terganggu dengan cara kebiasaan buruk si Monyet yang suka menggaruk-garuk hampir semua bagian tubuhnya.

“Kurang kerjaan kamu. Hampir setiap saat menggaruk-garuk tubuhmu.” Kelinci sedikit menegur Monyet.



Gambar 1.5 Kelinci dan Monyet sedang bercerita.

“Lho, memangnya mengganggu kau. Dikira tingkahmu itu tidak mengusik aku?” Monyet berkilah.

Keduanya saling **menyalahkan**. Si Monyet merasa terganggu dengan kebiasaan buruk si Kelinci yang suka mengendus-endus dan suka menggerakkan telinganya ke sisi kanan dan ke sisi kiri. Pada akhirnya si Monyet pun memberanikan diri berkata dengan maksud menegur kepada si Kelinci.

“Hei kau Kelinci!, apakah kau bisa menghentikan kebiasaan burukmu itu?” tegur si Monyet kepada si Kelinci.

“Menghentikan apa, Monyet?” si Kelinci balik bertanya.

“Berhenti mengendus-endus, berhenti menggerak-gerakan hidung, dan berhenti menggerak-gerakan telingamu yang panjang itu, Kelinci!...betapa buruknya kebiasaan kau, Kelinci!...” jawab si Monyet.

“Hei kau Monyet!, kau hanya bisa menilai kebiasaan burukku saja, bagaimana dengan kebiasaan burukmu? Di setiap kita lagi asyik ngobrol kau selalu saja menggaruk-garuk. Sungguh sangat buruk kebiasaanmu itu Monyet!” tegur si Kelinci membalas teguran si Monyet tadi.

Keduanya saling mencari pembenaran. Keduanya saling membaca **keburukan teman**. Sebenarnya tidak baik yang mereka lakukan, sebab akan merenggangkan persahabatan.

“Kelinci, aku tidak bisa menghentikannya,” kata si Monyet

“Monyet, aku tidak selalu harus mengendus, menggerakkan telinga dan hidung ku.” kata si Kelinci membalas perkataan yang dilontarkan si Monyet kepadanya tadi. Akhirnya mereka pun saling membalas pembicaraan itu. Dan si Monyet pun karena tidak terima ditegur seperti itu oleh si Kelinci, akhirnya si Monyet pun menantang kelinci untuk bertanding.



Gambar 1.6 Monyet dan Kelinci bertanding makan makanan kesukaan masing-masing.



“Aku siap, mau bertanding apa? Asal jangan memanjat pohon.” kata Kelinci, sambil menggerakkan hidungnya.

“Boleh, masih meneruskan kebiasaan masing-masing asalkan bisa menghabiskan makanan kesukaan kita dalam waktu lima menit. Kesukaanku buah pisang.”

“O ya boleh, kesukaanku wortel.” jawab Kelinci.

Mereka beradu kecepatan makan makanan kesukaan masing-masing. Akhirnya Monyet dan Kelinci sama-sama menghabiskan makanan dalam waktu yang bersamaan. Tidak ada yang kalah dan menang.

“Kalau begitu, jangan saling menyalahkan.” kata Kelinci. Tampaknya Monyet-pun setuju. Oleh karena itu, keduanya sudah terikat janji. (Endraswara, 2017:16-17)

Ayo Berlatih

Isilah titik-titik dengan jawaban sesuai penghayatan pada bacaan.

1. Pernyataan monyet yang benci pada kebiasaan kelinci adalah perbuatan yang
2. Kelinci menggerakkan telinga dan hidungnya sudah menjadi
3. Saling membaca keburukan teman akan berakibat
4. Dengan teman sebaiknya kita hidup

Pilihan:

- | | |
|-------------------------------|-----------------------|
| a. Merenggangkan persahabatan | e. Menyakitkan |
| b. Kebiasaan | f. Saling menyalahkan |
| c. Rukun | g. Saling iri hati |
| d. Tidak terpuji | |

Pilihlah Jawaban yang paling tepat.

1. Seandainya penghayat kepercayaan bertindak seperti monyet yang menyalahkan tindakan kelinci, tergolong budi pekerti
A. Sangat terpuji C. Terpuji
B. Tidak terpuji D. Kurang terpuji
2. Setiap penghayat kepercayaan diwajibkan selalu berbuat ... pada temannya, seperti monyet dan kelinci setelah melakukan pertandingan makan.
A. Tegas C. Rukun
B. Menolong D. Adil
3. Yang dilarang dalam ajaran penghayat kepercayaan yaitu seperti tindakan monyet kepada kelinci yaitu
A. Saling tegang C. Saling menyalahkan
B. Saling berdebat D. Saling bekerja

Pelajaran 2

Ajaran Batin yang Mulia





A.

Dilarang Menipu

Siang itu udara sangat panas. Tahun ini kemarau begitu panjang. Banyak air sumur, air sungai bahkan mata air yang sudah mengering. Air kubangan tempat hewan-hewan minum juga sudah mengering. Beberapa hewan banyak yang mati kehausan.

Tidak jauh dari kubangan air yang sudah mengering ada seekor Kura-kura yang terperosok ke dalam lubang. Lubang itu sangat dalam.

“Aduh, kenapa aku bisa terperosok di sini?” kata si Kura-kura sambil berusaha merangkak keluar dari lubang. Namun, usahanya selalu gagal. Setiap kali ia berhasil melompat ke sebuah batu sebagai tumpuan akhir agar ia bisa keluar dari lubang, tubuhnya selalu terpelanting masuk ke dasar lubang lagi.

“Wah, gawat kalau sampai malam hari aku masih terjebak di dalam lubang ini,” pikir si Kura-kura.

“Kalau mengharapkan bantuan teman-teman rasanya mustahil. Bukankah mereka sudah banyak yang mati kehausan.” Akhirnya si Kura-kura pasrah. Ia duduk bersandar di pinggir lubang sambil terus **berdo’a**, mudah-mudahan ada teman yang datang membantu mengeluarkannya dari dalam lubang.

Tidak berapa lama, ada seekor Gajah lewat dekat lubang. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Sepertinya si Gajah sedang mencari sesuatu. Namun betapa terkejutnya, ketika dia melongok ke dalam lubang ternyata ada seekor Kura-kura sedang mengais-ngais tanah yang nampak berair.

“Aneh,” pikir si Gajah.

“Kenapa si Kura-kura berada di dalam lubang? Apa yang dikerjakannya di dalam lubang?” kemudian si Gajah berusaha menyapa temannya itu. Batin gajah penuh pertanyaan, ada nada kasihan.

“Rahayu, Kura-kura.” kata si Gajah.

“Kenapa kamu ada di situ?”. Si Kura-kura sebenarnya sudah mengetahui kedatangan si Gajah. Akan tetapi, ia berusaha menyembunyikan kesedihannya karena tidak bisa keluar dari dalam lubang. Ia pura-pura menggali tanah, lalu membasahi tanah tersebut dengan air kencingnya sendiri.

“Rahayu, Gajah.” jawab si Kura-kura.

“Aku lagi sibuk, nih.” lanjut kura-kura sambil terus pura-pura menggali tanah di sekitarnya.

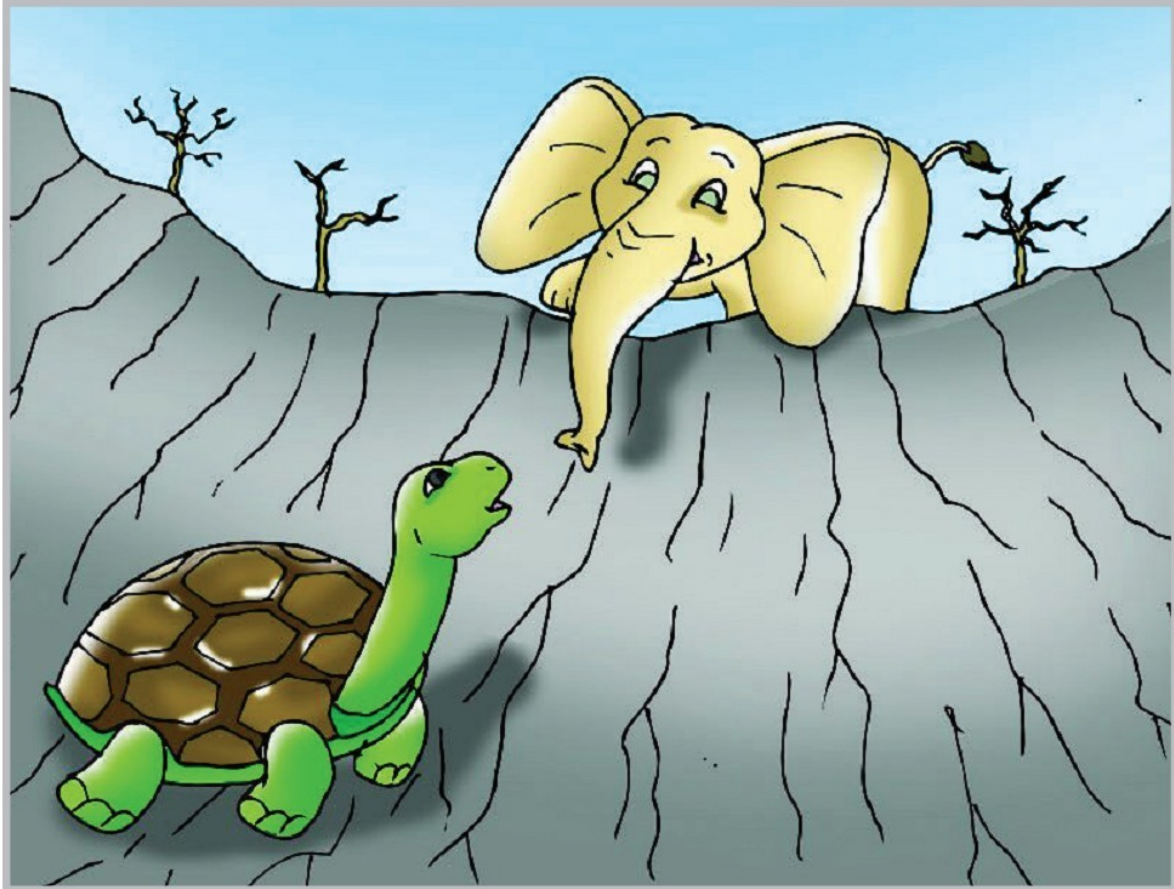
Si Gajah terus memperhatikan aktivitas si Kura-kura.

“Iya, kamu lagi ngapain di dalam sana?”

Si Kura-kura merasa senang sebab si Gajah mulai penasaran dengan aktivitasnya. Ia berpikir keras agar dirinya bisa keluar dari lubang.

“Begini, Gajah,” kata si Kura-kura.

“Aku ada di dalam lubang untuk menggali sumur. Aku kasihan melihat banyak teman kita yang mati kehausan. Aku berpikir bahwa hanya dengan menggali sumur inilah salah satu cara untuk bisa menyelamatkan teman-teman kita dari bencana kekeringan.”



Gambar 2.1 Seekor Gajah melongok ke dalam lubang.

“Tapi ... bukankah sumber mata air kita tidak keluar airnya. Lalu, mana mungkin di lubang ini ada airnya?” tanya si Gajah.

“Eitssss ... jangan bilang begitu, teman,” kata si Kura-kura mulai menyusun siasat mengelabui si Gajah.

“Tidakkah engkau lihat tanah yang kuinjak sekarang ini mulai basah. Itu artinya, aku telah menemukan sumber mata air. Sepertinya jumlah air di dalamnya cukup banyak. Dan tidak lama lagi aku akan memiliki cadangan air yang banyak. Cihuiyyyyy” lanjut si Kura-kura sambil menari dan menyanyi kegirangan.

Si Gajah rupanya tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan si Kura-kura hanyalah pura-pura saja.

“Hoi, Kura-kura. Bolehkah kita bekerjasama mendapatkan sumber air tersebut?”

“Hai ... hai ... hai ... apa maksudmu, Gajah?”

“Hemmm ... aku ingin membantumu mengeluarkan mata air itu ... asalkan aku nanti mendapat jatah air juga.”

Si Kura-kura pura-pura berpikir. Dia berjalan mondar-mandir sambil mengangguk-anggukan kepala. Kemudian ia berteriak dan menyetujui usulan si Gajah.

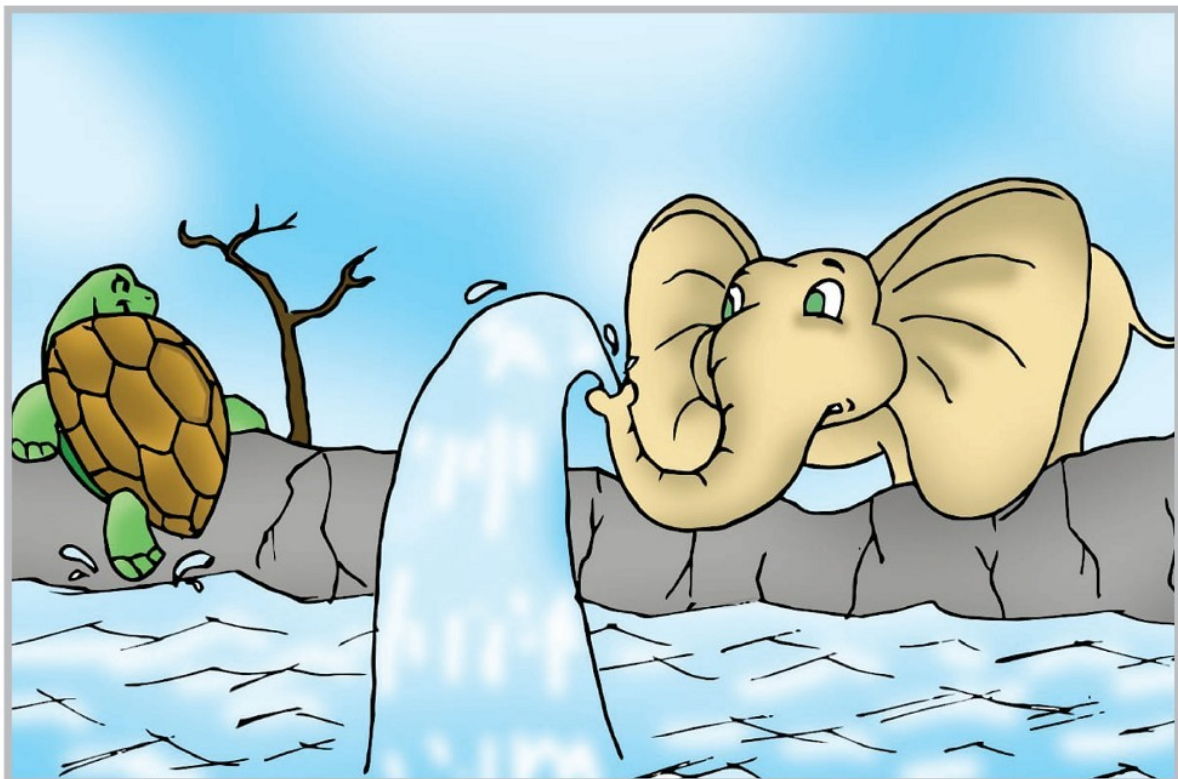
“Baiklah, Gajah,” kata si Kura-kura.

“Begini kawan, sumber mata air itu ada di bawah batu yang kuinjak ini. Aku hanya perlu sedikit air agar batu ini bisa tenggelam. Nah, biasanya kamu suka menyimpan cadangan air di mulutmu. Bolehkah kamu keluarkan air tersebut untuk menenggelamkan batu itu? Nah ... kalau batu itu terlepas maka sumber mata air akan terbuka dan kita bisa memiliki banyak cadangan air.”

Sebenarnya si Gajah mulai ragu dengan rencana si Kura-kura. Dia keberatan apabila harus mengeluarkan cadangan air dari mulutnya. Sebab cadangan air tersebut akan diberikan kepada anak-anaknya.

“Tapi ... benarkah di dalam sana ada sumber air? Kalau tidak ada bagaimana, Kura-kura?” tanya si Gajah.

“Wah ... kamu kok jadi ragu begitu? Ya sudahlah ... tidak usah bekerjasama denganku. Biarlah sumber air ini aku miliki sendiri saja”



Gambar 2.2 Si Gajah menyemprotkan cadangan air minumnya ke dalam lubang.

Si Gajah semakin bingung. Kalau ia menyetujui rencana si Kura-kura maka cadangan air untuk anak-anaknya akan hilang. Bila ternyata sumber air itu tidak ada tentu anak-anaknya akan kehausan karena tidak mendapatkan air minum. Namun, bila ia menolak rencana si Kura-kura maka ia akan lebih menderita karena si Kura-kura tidak akan memberikan jatah airnya. Dan ia harus berjalan jauh untuk mendapatkan air minum.

“Iya deh...aku setuju dengan rencanamu, Kura-kura.” kata si Gajah. Lalu dia menyemprotkan cadangan air minumnya ke dalam lubang. Serrrrrrrrrrttttttt

Si Kura-kura merasa senang, sebab rencananya berhasil. Air yang disemprotkan si Gajah cukup banyak. Ketika air telah mencapai permukaan batu, tiba-tiba si Kura-kura secepatnya berenang menuju permukaan batu. Lalu, dengan sekali lompatan ia telah berhasil keluar dari dalam lubang. Kemudian, tanpa memperhatikan si Gajah ia berlari sekencang-kencangnya untuk melarikan diri.

Si Gajah terkejut. Ia segera menghentikan menyemprotkan air. Rupanya ia sadar bahwa si Kura-kura telah **menipu** dirinya. Si Kura-kura telah mendustainya. Si Kura-kura telah membohonginya.

“Hoi....mau lari kemana penipu !!!” teriak si Gajah sambil mengejar si Kura-kura yang telah menghilang di tumpukan bebatuan. Dia terus berusaha mencari ke sana kemari, namun si Kura-kura telah menghilang.

Si Gajah akhirnya pulang sambil menahan kekecewaan. Dia sadar telah ditipu Kura-kura. Dia seharusnya tidak menghambur-hamburkan air minum di saat musim kemarau datang. Dia seharusnya tidak mudah tertipu dengan menghambur-hamburkan air minum yang tidak ada manfaatnya. (Endraswara, 2017:18-23).

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Pilihlah jawaban di sebelah kanan.

1. Perilaku Kura-kura yang bertentangan dengan ajaran kepercayaan tentang makan yaitu
2. Perilaku Gajah yang sesuai ajaran kepercayaan ketika berhubungan dengan Kura-kura yaitu
3. Kura-kura yang pura-pura ingin bekerjasama ternyata telah berbuat ... Gajah

- a. Terpuji
- b. Berbohong
- c. Menipu
- d. Tekun bekerja
- e. Bekerja keras
- f. Menolong

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Sebagai seorang penghayat kepercayaan, bila menghayati perilaku kura-kura yang ... pada gajah tergolong tidak terpuji.
A. Bekerja sama
B. Pura-pura
C. Prihatin
D. Tidak adil
2. Dalam keyakinan penghayat kepercayaan, yang dilakukan kura-kura kepada gajah sebenarnya dilarang, yaitu
A. Menyeberang
B. Membohongi
C. Memaksa
D. Menipu

B. Dilarang Mengejek Sesama

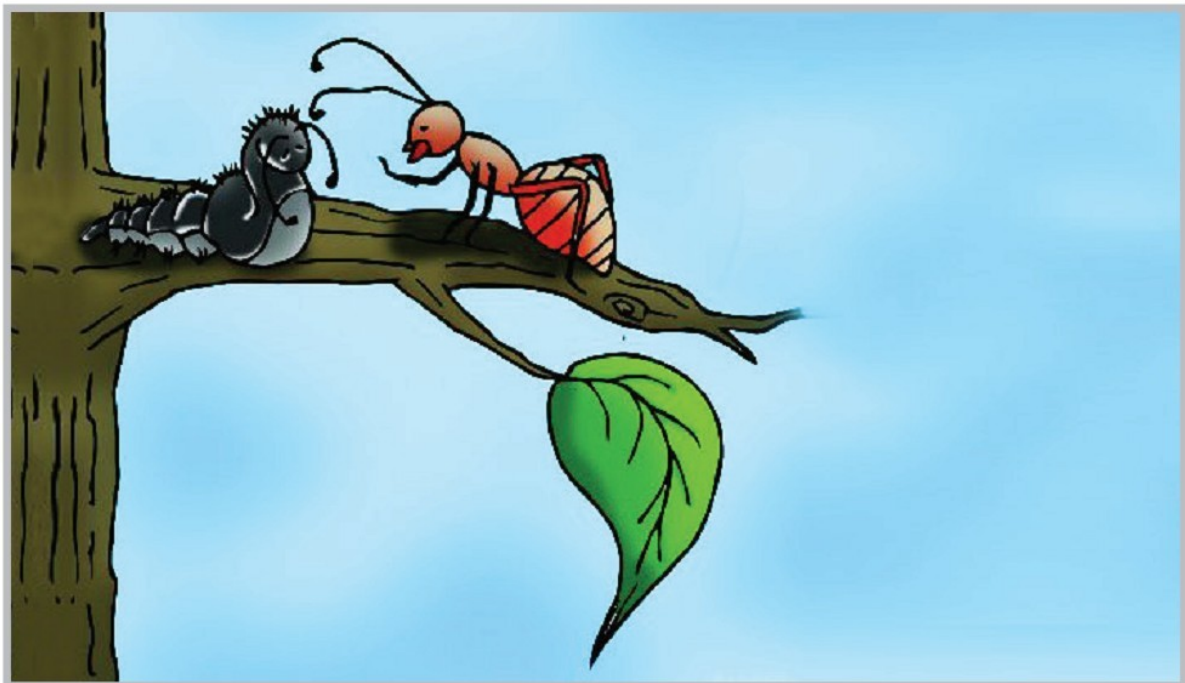
Pada suatu pagi yang sangat cerah. Terlihat seekor Semut sedang mencari makanan. Ditengah perjalanan, ia bertemu dengan seekor Ulat yang sedang mencari makanan.

“Hei Ulat!” sapa Semut.

“Hei Semut!” jawab Ulat.

“Ada apa, Semut!” Ulat balik bertanya.

“Aku sangat heran melihatmu. Hewan-hewan yang berada di dalam hutan ini mempunyai beraneka warna yang sangat menarik. Namun, sepertinya hanya kamu yang mempunyai warna sangat gelap. Kamu sama sekali tidak menarik.” ejek Semut.



Gambar 2.3 Seekor Semut mengejek seekor Ulat yang berwarna sangat gelap..

Ulat hanya diam mendengar yang dikatakan Semut. Ia sama sekali tidak menanggapi perkataan tersebut. Kancil yang melihat kejadian tersebut dari kejauhan segera menghampiri Semut dan Ulat.

“Hei Semut, apa yang sedang kau lakukan? Mengapa kau mengejek Ulat? Dia adalah hewan yang sama seperti kita.” ujar Kancil

“Aku sama sekali tidak mengejeknya. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.” jawab Semut.

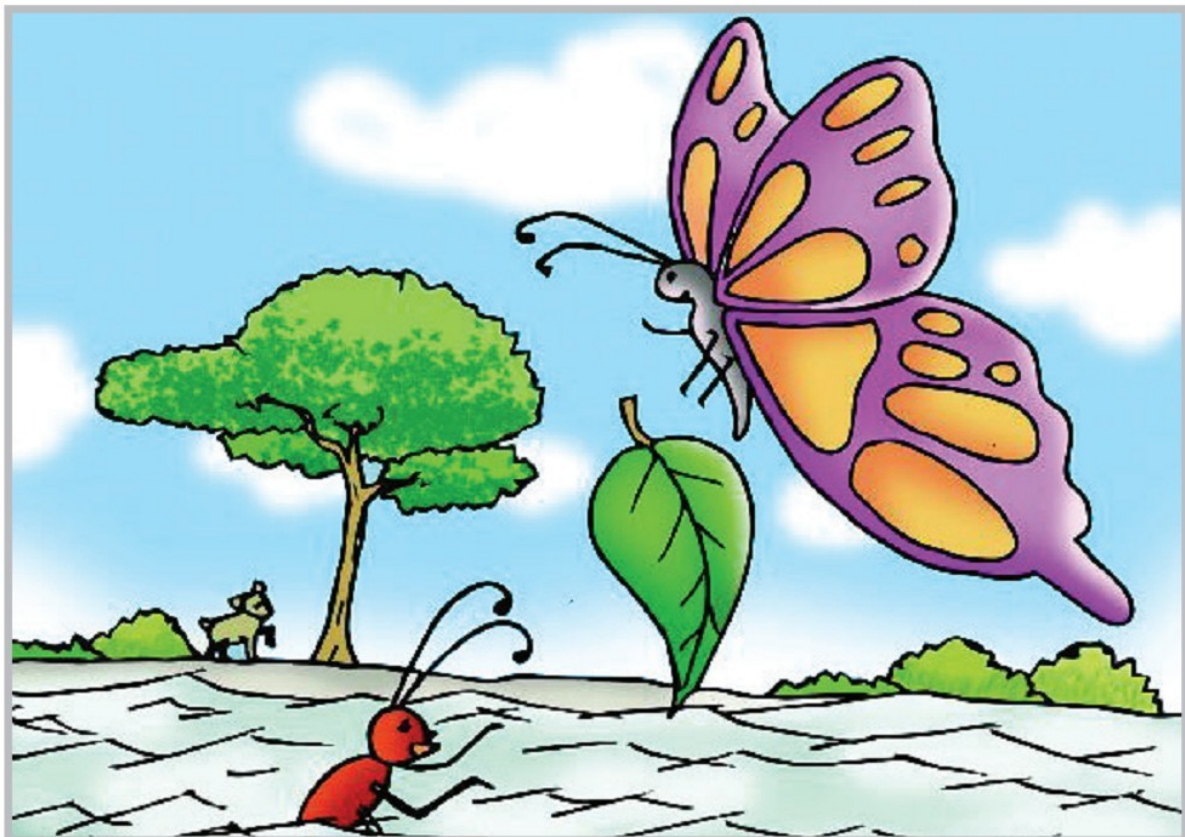
Beberapa minggu kemudian semut sedang asik meniti bebatuan di tepi sungai. Tanpa disadari Semut, ia menginjak tanah yang licin dan terjatuh kedalam air.

“Tolooooong, tolooooong!” teriak Semut.

Kancil yang kebetulan sedang melewati sungai tersebut mendengar teriakan Semut. Ia pun langsung menghampiri ke sumber suara. Kancil sangat terkejut melihat semut yang hampir tenggelam. Namun, Kancil tidak dapat berbuat apapun. Karena Semut tenggelam di tengah sungai yang sangat dalam.

“Tolooooong, siapapun tolong” Kancil ikut berteriak meminta bantuan.

Tiba-tiba, datang seekor Kupu-kupu yang sangat cantik hinggap di atas daun. Kupu-kupu itu kaget. Karena kaget, Kupu-kupu itu menjatuhkan daun yang sedang dihinggapinya, jatuh ke sungai. Lalu, Semut langsung menaiki daun tersebut dan menuju ke tepi sungai. Di tepi sungai Kancil dan Kupu-kupu sudah menunggu khawatir.



Gambar 2.4 Seekor Kupu-kupu menjatuhkan daun ke sungai.



“Syukurlah, kamu selamat Semut. Kupu-kupu sudah menyelamatkanmu tepat waktu.” ujar Kancil.

“Benar sekali Kancil. Aku sangat berhutang budi kepadamu Kupu-kupu. Terima kasih atas pertolonganmu. Namun, aku sama sekali belum pernah melihatmu sebelumnya, kau memiliki sayap yang sangat indah?” ujar Semut.

“Sebenarnya, kita sudah saling mengenal. Aku adalah seekor Ulat yang tinggal didekat rumahmu. Aku baru saja berubah wujud menjadi seekor Kupu-kupu.” jawab Kupu-kupu tersenyum.

Semut tercengang, kaget. Semut merasa sangat malu mendengar yang dikatakan oleh Kupu-kupu.

“Aduhhhh ... maafkan aku! Aku tidak akan mengulangnya lagi.” dalam hatinya, ia berjanji tidak akan pernah mengejek siapapun lagi. Semut tidak akan menghina lagi. *(Diolah dari Segi Rames, 1991 oleh Endraswara, 2016:12-14).*

Ayo Berlatih

Menghayati Kisah

Coba jawablah latihan di bawah ini, sesuai dengan kepercayaan yang kamu pelajari.

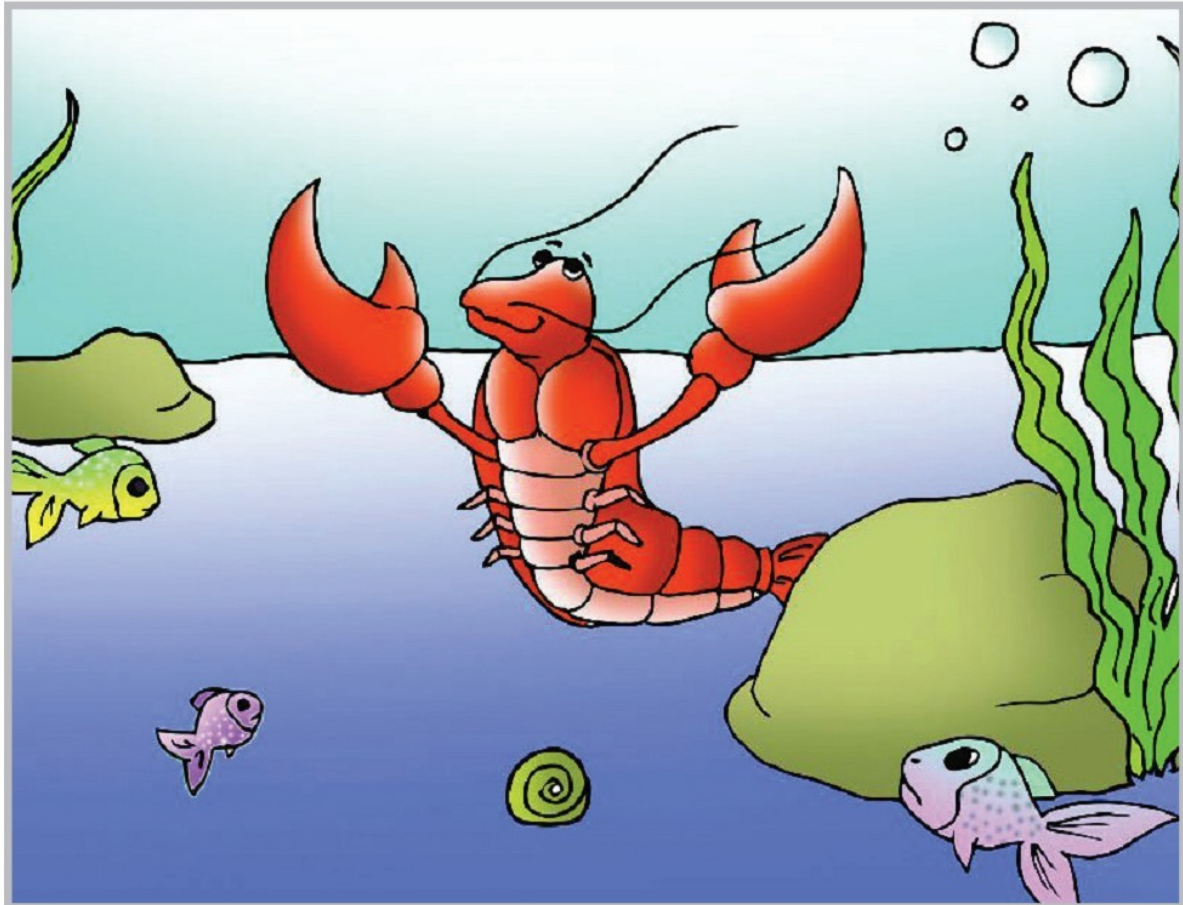
1. Dalam kehidupan kepercayaan ada perilaku yang dilarang yaitu ... seperti perilaku Semut pada Ulat.
2. Perilaku Kancil berteriak minta tolong sehingga mengagetkan Kupu-kupu menjatuhkan daun menjadi ... Semut.

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Perilaku kepercayaan seperti yang dilakukan semut pada ulat memang dilarang, yaitu
 - A. Meneror
 - B. Melarang
 - C. Menjatuhkan
 - D. Mengejek
2. Yang dilakukan kupu-kupu menjatuhkan daun dalam kepercayaan seperti ada sentuhan yaitu
 - A. Tuhan
 - B. Malaikat
 - C. Manusia
 - D. Hewan
3. Yang dilakukan semut setelah ditolong oleh kupu-kupu memang dianjurkan dalam kepercayaan yaitu
 - A. Minta tolong
 - B. Minta makan
 - C. Minta maaf
 - D. Minta dihormati

C. Dilarang Menyombongkan Diri

Ada Udang raksasa yang merasa dirinya bertubuh paling besar di lautan. Udang itu merasa tidak ada yang menyamai di lautan itu. Dalam batin, dia yang paling hebat.



Gambar 2.5 Udang raksasa merasa dirinya paling besar di lautan.

“Saya yang paling kuat di laut ini. Paling hebat. Paling sentosa.”

Saat Udang raksasa berenang di tengah lautan, ia melihat ada sebuah gunung menjulang tinggi besar di permukaan laut. Di tengah gunung itu terdapat dua buah gua.

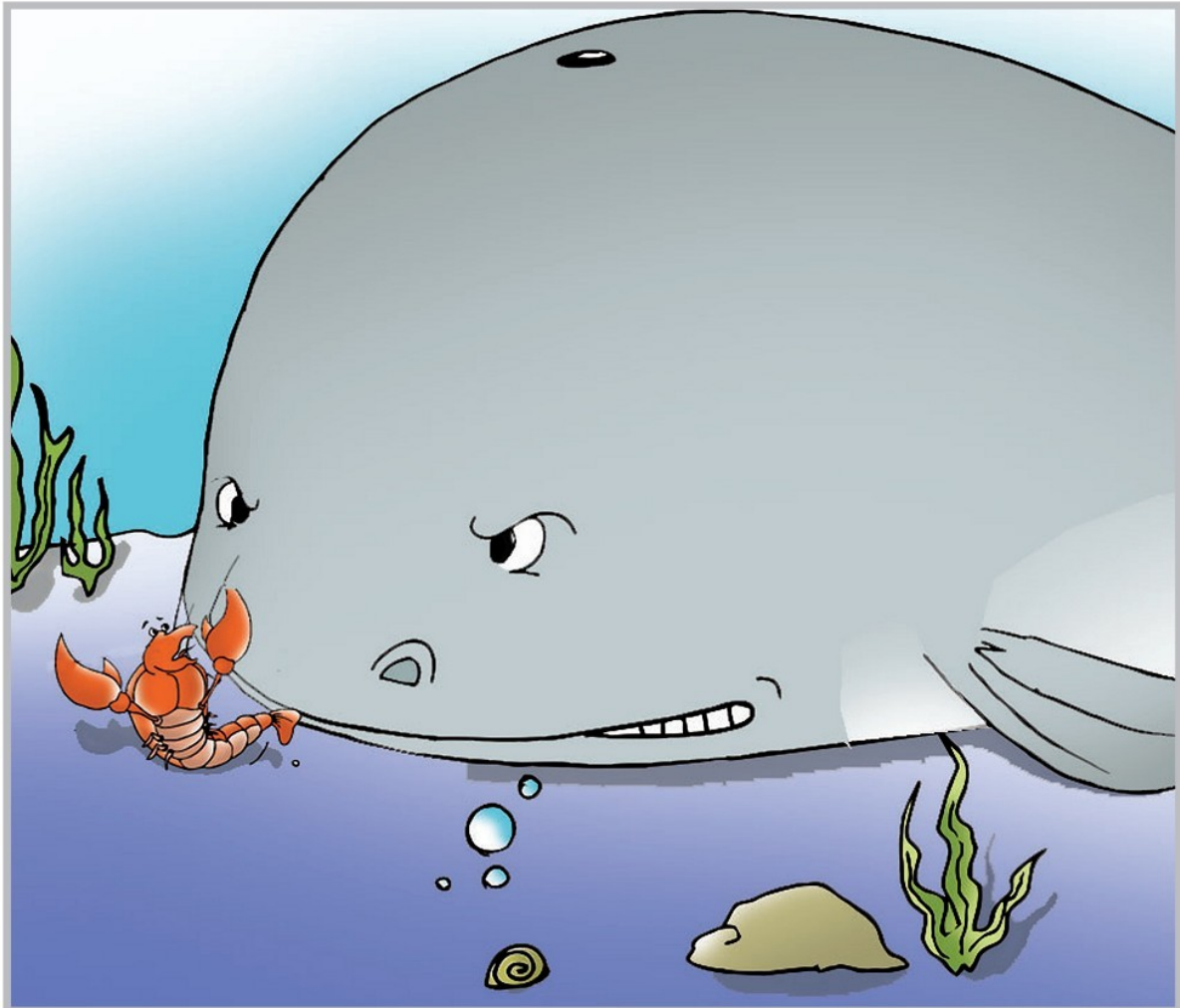
Lalu, Udang raksasa berjalan menuju gua itu. Dalam hatinya, dia berkata: “Gua itu bisa menjadi tempat istirahatku. Enak di sini, sangat nyaman,” kata sang Udang raksasa sambil masuk ke dalam gua itu.

Kemudian, sungutnya yang besar terus bergerak-gerak. Tiba-tiba ... Udang raksasa terperanjat kaget, “Kenapa gua ini bisa bergerak-gerak? Apa ada gempa bumi?”

“Ya Tuhan!, bukan gempa bumi!” pekik Udang masih terkaget-kaget.

Ternyata yang dikira gunung itu adalah tubuh seekor Ikan Paus. Sementara yang dikira gua adalah dua lubang hidung milik sang Ikan Paus.

“Ya, Tuhan! Ternyata masih ada lagi makhluk laut yang lebih besar dibandingkan aku” pikir sang Udang dengan ketakutan.



Gambar 2.6 Sang Udang ketakutan..

Karena sang Udang masuk ke dalam hidung Ikan Paus, maka sang Ikan Paus jadi geli dan akhirnya ... Ha-ha-ha-chi!

Sang Ikan Paus bersin dengan keras sekali. Maka ... Tiuuung ... Udang raksasa itu pun terlempar ke udara. Dan ... Duuk!. Tubuh sang Udang menabrak batu karang keras sekali.

“Aduuuh ... sakiitnya.”

“Rasakan, hai Udang!” Ikan Paus berteriak keras.

Punggung sang Udang pun jadi bengkak, gara-gara menabrak batu karang. Nah, sejak itulah semua Udang berpunggung bengkak. Sejak itu Udang di laut bengkak. (Endraswara, 2016:16-19).

Ayo Berlatih

Isilah bagian A dengan Memilih jawaban pada bagian B

Bagian A

1. Perilaku kepercayaan apabila seperti Udag raksasa termasuk dilarang, yaitu
2. Kepercayaan mengajarkan agar hidup tidak merasa dirinya
3. Udag raksasa bertubuh bongkok karena terkena akibat ... sendiri

Bagian B

- a. Mengganggu
- b. Sombong
- c. Paling kuat
- d. Bertengkar
- e. Perbuatannya

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Siswa penghayat kepercayaan sebaiknya tidak meniru tindakan udang yang
 - A. Hebat
 - B. Sombong
 - C. Kuat
 - D. Sehat
2. Ketika siswa penghayat kepercayaan menghayati kisah udang raksasa berarti di atas kekuatan dirinya masih ada
 - A. Kekuatan lain
 - B. Manusia lain
 - C. Makhluk lain
 - D. Dunia lain

D. Si Nasar dan Si Nasir

Ada dua pemuda yang tinggal di sebuah kampung. Mereka bersahabat akrab. Ke mana pun pergi selalu bersama, tidak ada pertengkaran yang mereka alami. Mereka saling butuh karena keadaan tubuhnya. Pemuda yang bertubuh kekar buta matanya, sementara yang dapat melihat bungkuk tubuhnya. Orang menyebut mereka si Nasar dan si Nasir.

Si Nasar sangat baik hati, tidak pernah curiga pada si Nasir dan percaya pada temannya itu. Sementara si Nasir sebenarnya sering menipu si Nasar. Setiap ada selamatan si Nasar duduk berdampingan dengan si Nasir. Saat makan si Nasar selalu mengeluh, “Pemilik rumah ini kikir, ya!” bisiknya.



Gambar 2.7 Si Nasar dan si Nasir.

“Masak tak ada ikannya, lauknya cuma sayur labu.”

Si Nasir tersenyum karena diam-diam sudah mengambil daging besar dari piring si Nasar. Si Nasir bahagia bersahabat dengan si Nasar. Setiap ada kesempatan, ia memanfaatkan kebutaan temannya untuk kepentingan sendiri. Si Nasar yang tidak mengetahui kelicikan si Nasir juga merasa senang. Setiap saat si Nasir dapat jadi matanya.

“Terima kasih ya kamu sudah membantu aku. Aku bisa kemana-mana.” Si Nasar mengucapkan terima kasih pada si Nasir.

Pada suatu hari si Nasir mengajak si Nasar berburu rusa. Tak jauh dari kampungnya memang ada hutan lebat tempat bermacam binatang hidup. Pada waktu itu belum ada senapan untuk berburu. Penduduk yang ingin mendapatkan buruan biasa menggunakan jerat, kadang menggunakan anjing pelacak dan tombak, begitu juga si Nasir dan si Nasir.

“Kalau kita mendapat rusa, hasilnya kita bagi sama rata,” ujar si Nasir. Tentu saja si Nasar sangat gembira sambil menuntun anjing pelacak. Sementara itu si Nasir menyiapkan tombak di tangan kanannya sambil mengikuti anjing pelacak.

Kiranya hari itu mereka bernasib baik. Seekor rusa jantan yang cukup besar

berhasil mereka tombak, tanduknya yang bercabang indah bakal jadi hiasan. Si Nasir segera membagi rusa hasil buruan jadi dua bagian, namun dengan licik ia menyisahkan tulang-tulang untuk si Nasar.

“Kita masak sendiri-sendiri saja ya, biar sesuai selera kita,” kata si Nasir sambil ngajak berpisah. Si Nasar pun menurut saja, dan pergi ke rumah untuk mulai memasak. Walaupun tidak melihat, kemampuan si Nasar dalam memasak tidak meragukan. Aromanya mengundang si Nasir untuk datang, dan mereka pun makan bersama-sama. Si Nasir makan daging empuk rusa, si Nasar makan tulang-tulang bagiannya.

“Sedaaa ... ap!” kata si Nasir.

“Nikmaa ... at!” kata si Nasar. “Tapi sayang ya, rusnya tak punya daging!”. Si Nasir hanya tersenyum. Sementara si Nasar, karena merasa sayang tulang-tulangnya sudah dimasak dengan susah payah, ia memaksa menggigit tulang itu lagi. Ia mengerahkan segenap tenaga menggigit tulang sekuat-kuatnya hingga bola matanya meradang. Ajaib! mata si Nasar bisa melihat lagi!

“Aku bisa melihat!” teriaknya. Si Nasar menatap sekeliling, dan dilihatnya tulang-tulang di piringnya dan daging-daging di piring si Nasir.

“Kurang ajar! Kau menipuku, ya?!” katanya. Si Nasar pun mengambil tulang rusa paling besar, menghajar si Nasir dengan tulang itu dengan beberapa pukulan. Badan si Nasir pun babak belur. Dan seperti si Nasar, keanehan terjadi ketika si Nasir bangkit ternyata punggungnya tak bungkuk lagi.

“Aku berdiri tegak! Aku tak bungkuk lagi!” teriaknya girang. Mereka pun berpelukan dan bermaafan, seterusnya bersama-sama makan daging rusa yang masih ada. (Endraswara, 2016:25-27).

Ayo Berlatih

Isilah Titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tersedia.

1. Yang dilakukan si Nasir terhadap si Nasar dalam kepercayaan sebenarnya dilarang, yaitu
2. Yang dilakukan si Nasar atas perlakuan si Nasir dalam kepercayaan disebut watak
3. Dalam kepercayaan ketika si Nasar dapat melihat kembali setelah menggigit daging berarti ada karunia dari

Jawaban:

- a. Teman
- b. Menipu
- c. Tuhan
- d. Menerima



Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Penghayat kepercayaan sebaiknya tidak melakukan seperti yang dilakukan si Nasir, yaitu
 - A. Menggerutu
 - B. Menipu
 - C. Patuh
 - D. Mengadili
2. Siswa penghayat dapat melakukan seperti si Nasar yang berhati ... sehingga dapat sembuh dari butanya.
 - A. Menerima
 - B. Menegur
 - C. Melarang
 - D. Mengikuti
3. Yang dilakukan si Nasir tindakan yang tidak berbudi luhur sebab selalu
 - A. Berani
 - B. Setia
 - C. Menipu
 - D. Adil



Pelajaran 3

Membangun Karakter Bangsa



A. Mengetahui 18 Karakter Bangsa

1. **Religius**, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. **Jujur**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. **Toleransi**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. **Disiplin**, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. **Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. **Mandiri**, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. **Demokratis**, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. **Rasa ingin tahu**, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. **Semangat kebangsaan atau nasionalisme**, yakni sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. **Cinta tanah air**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. **Menghargai prestasi**, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. **Komunikatif**, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. **Cinta damai**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. **Gemar membaca**, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. **Peduli lingkungan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. **Peduli sosial**, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. **Tanggung jawab**, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Seorang penghayat kepercayaan yang tidak membuang sampah di dekat tempat *manembah* secara sembarangan, berarti telah memiliki karakter....
 - A. Tanggung jawab
 - B. Peduli sosial
 - C. Peduli lingkungan
 - D. Disiplin
2. Penghayat kepercayaan wajib menaati lampu lalu lintas apabila sedang mengendarai motor, berarti memiliki karakter....
 - A. Disiplin
 - B. Tanggung jawab
 - C. Cinta damai
 - D. Peduli lingkungan

B. Pantang Menyerah

Berusaha itu sebaiknya pantang menyerah. Apalagi berjuang untuk negara. Berjuang untuk diri sendiri dan bangsa, harus terus-menerus. Berjuang juga perlu adil. Namun, dibutuhkan strategi yang bagus.

Beberapa ekor Lalat tampak terbang berpesta di atas sebuah tong sampah di depan sebuah rumah. Suatu ketika, anak pemilik rumah keluar dan tidak menutup kembali pintu rumah. Kemudian seekor Lalat bergegas terbang memasuki rumah itu. Si Lalat langsung menuju sebuah meja makan yang penuh dengan makanan lezat.

“Saya bosan dengan sampah-sampah itu, ini saatnya menikmati makanan segar,” katanya. Setelah kenyang, si Lalat bergegas ingin keluar dan terbang menuju pintu saat dia masuk, namun ternyata pintu kaca itu telah tertutup rapat.

“Saya bosan, sebab tiap hari makan sisa-sisa manusia terus. Kadang malah sudah membusuk. Nah, sekarang saya baru mendapat makanan yang lezat. Siapa yang tidak **adil** ini?” Lalat pun sedikit memprotes, biarpun tidak jelas siapa yang diprotes.

Si Lalat hinggap sesaat di kaca pintu memandangi kawan-kawannya yang melambai-lambaikan tangannya seolah meminta agar dia bergabung kembali dengan mereka.

“Aduh, saya tidak dapat keluar dari rumah ini. Mungkin karena saya salah ya?. Harusnya makan di sampah, saya tadi mencuri makanan manusia di meja makan. Lezat sekali. Sangat beda dengan sisa-sisa di sampah.” Kata Lalat itu sedikit **menyesal**.

Si Lalat pun terbang di sekitar kaca, sesekali melompat dan menerjang kaca itu, dengan tak kenal menyerah si Lalat mencoba keluar dari pintu kaca. Lalat itu merayap mengelilingi kaca dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan bolak-balik, demikian terus dan terus berulang-ulang. Hari semakin petang, si Lalat itu tampak kelelahan dan kelaparan. Esok paginya, Lalat itu terkulai lemas terkapar di lantai.



Gambar 3.1 Lalat terkulai lemas dan terkapar di lantai.

“Rasakan itu, kamu gak bisa keluar. Bingung, ya!?. Makanya, kalau mau masuk rumah itu **permisi** dulu. Kalau mau keluar juga **pamit**. Ihhhh, dasar Lalat gak tahu diri.” Kata seekor Semut yang merambat di tembok. Sejak tadi menyaksikan tingkah Lalat. Namun apa daya, dia tidak dapat menolongnya.

Tak jauh dari tempat itu, tampak serombongan Semut Merah berjalan beriringan keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Ketika menjumpai lalat yang tak berdaya itu, serentak mereka mengerumuni dan beramai-ramai menggigit tubuh Lalat itu hingga mati. Kawan Semut itu pun beramai-ramai mengangkut bangkai lalat yang malang itu menuju sarang mereka.

Dalam perjalanan, seekor Semut kecil bertanya kepada rekannya yang lebih tua, “Ada apa dengan lalat ini, Pak? Mengapa dia sekarat?”

“Oh ..., itu sering terjadi, selalu ada saja Lalat yang mati sia-sia seperti ini. Sebenarnya mereka ini telah **berusaha**, dia sungguh-sungguh telah berjuang keras berusaha keluar dari pintu kaca itu. Namun ketika tak juga menemukan jalan keluar, dia frustrasi dan kelelahan hingga akhirnya jatuh sekarat dan menjadi menu makan malam kita.”

Semut kecil itu nampak manggut-manggut, namun masih penasaran dan bertanya lagi, “Aku masih tidak mengerti, bukannya Lalat itu sudah berusaha keras? Kenapa tidak berhasil?”

Masih sambil berjalan dan memanggul bangkai lalat, Semut tua menjawab, “Lalat itu adalah pekerja yang **tak kenal menyerah** dan telah mencoba berulang kali, hanya saja dia melakukannya dengan **cara-cara yang sama**.” Semut tua itu memerintahkan rekan-rekannya berhenti sejenak seraya melanjutkan perkaatannya, namun kali ini dengan mimik dan nada lebih serius,

“Ingat Semut muda, jika kamu melakukan sesuatu dengan cara yang sama tapi mengharapkan hasil yang berbeda, maka nasib kamu akan seperti Lalat ini.”

Semut-semut itu mengangguk. Seperti ada pencerahan. Ada nasehat dari Semut tua. Boleh dibilang Raja Semut. Mereka segera memanggul bangkai lalat itu. Terus berjalan menuju sarangnya. Mereka ingin berkumpul dahulu baru makan bersama. (Endraswara, 2017:25-27).

Ayo Berlatih

Baca dan Renungan

Jodohkan antara kanan dan kiri.

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Seperti perilaku lalat, yang dapat dipetik bagi penghayat kepercayaan meyakini bahwa masuk rumah orang sebaiknya | a. Memprotes |
| 2. Perilaku lalat yang bertentangan dengan ajaran kepercayaan karena ... ketidakadilan dalam hal makanan yang dia peroleh. | b. Sopan santun |
| | c. Permisi |
| | d. Sia-sia |

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Seperti Kisah Lalat, dalam pelajaran kepercayaan saya dapat mengetahui setiap menginginkan sesuatu sebaiknya
 - A. Perlu berusaha
 - B. Tidak perlu usaha
 - C. Perlu tergesa-gesa
 - D. Perlu memaksa
2. Bagi penghayat kepercayaan meyakini bahwa usaha yang dilakukan Lalat harus mati sehingga mati terkulai karena
 - A. Caranya terbang
 - B. Caranya sama
 - C. Caranya terjebak
 - D. Caranya berbeda
3. Nasihat Raja Semut pada Semut muda, ternyata tindakan Lalat itu ada yang bagus bagi penghayat kepercayaan yaitu ketika berusaha
 - A. Tak pernah mengeluh
 - B. Tak kenal waktu
 - C. Tak kenal menyerah
 - D. Tak minta tolong

C. Jangan Mudah Mengeluh

Daun

Ki Ening Budi

Dari balik jendelaku
Tampak kupandang sejuk
Daun hijau bergerak tegar
Biarpun terbawa angin

Daun itu mulai berubah warna
Hingga jatuh ke tanah
Tanpa cerita
Daun itu tanpa mengeluh
Biarpun angin selalu menempuh

(Bandung, 8 Juni 2018)



Ayo Berlatih

Menyimak Pesan

Isilah titik-titik di sebelah kiri dengan menulis huruf pilihan di sebelah kanan.

1. Belajar pada daun, jika penghayat kepercayaan digoda angin harus selalu
2. Belajar pada daun itu, sebaiknya penghayat kepercayaan tidak banyak ... dalam hidupnya.

- a. Mengeluh
- b. Gugur
- c. Berserah diri
- d. Mati
- e. Tegar

Ayo Bermain: Puisi Daun

Peraturan dan Cara Bermain.

1. Permainan ini dimainkan dalam bentuk kelompok 4-5 pemain.
2. Permainan ini menugaskan setiap kelompok harus mencari daun bebas di luar kelas.
3. Setelah menemukan daun, setiap kelompok berlomba membuat puisi tentang daun itu.
4. Setiap orang menulis kata yang berkaitan dengan daun, boleh lebih dari satu kata sampai tersusun puisi.
5. Peserta terakhir dari kelompok menuliskan judul puisi.
6. Puisi lalu ditukarkan antar kelompok, untuk dibacakan.

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Dari puisi daun di atas, ternyata melukiskan sikap penghayat kepercayaan bahwa hidup bertetangga yang baik selalu ... seperti daun yang terlihat lewat jendela.
 - A. Melirik
 - B. Membantu
 - C. Mengangguk
 - D. Menantang
2. Melalui puisi di atas, penghayat kepercayaan meyakini sebaiknya hidup dijalani dengan tidak banyak ... terhadap alam.
 - A. Menentang
 - B. Memandang
 - C. Menghirup
 - D. Mengeluh

3. Penghayat kepercayaan perlu belajar pada daun, bahwa hidup itu pada akhirnya akan
- A. Kaya
 - B. Terkenal
 - C. Aman
 - D. Mati

D. Menghayati Nasib

Dahulu hiduplah seorang petani miskin. Setiap harinya mesti berjuang keras untuk mensejahterakan kehidupannya. Namun meskipun ia terus bekerja dan berhati-hati tetap nasibnya tidak kaya. Isteri petani itu yang sering menuntut hidupnya harus berubah.



Gambar 3.2 Petani dan isterinya yang miskin.

“Hidup itu tidak perlu harus kaya, istriku. Biarpun kita miskin, yang penting sehat. Sudah **ada yang mengatur** nasib kita itu.” Petani itu mencoba berkilah.

“Ya, tapi **perlu usaha**. Nasib tergantung yang di sana, memang benar. Kita sudah lama berkeluarga tapi masih begini terus, Pak. Kita sulit menyisihkan penghasilan untuk ditabung, selalu saja pas-pasan.”

Suatu malam, dalam tidurnya si Petani bermimpi sebuah suara berkata padanya: “Jika ada sesuatu di dunia ini yang begitu sulit untuk kamu dapatkan, maka suatu waktu hal itu akan muncul begitu saja di hadapanmu.” Petani inipun

terbangun dari tidurnya. Dia kemudian berharap bahwa di salah satu pagi ketika ia bangun, harta yang berlimpah akan berhamburan di rumahnya sendiri. Dengan begini, tidak diragukan lagi bahwa kekayaan itu memang dimaksudkan untuknya.

“Ah, mimpi itu Pak. Kita hidup ini, butuh ini, butuh itu, bukan mimpi.” isterinya sedikit tidak percaya, ketika suami bercerita mimpinya.

“Saya akan membuka hutan itu, siapa tahu nasib kita jadi lebih baik.” Petani itu mencoba meyakinkan isterinya.

Beberapa hari berlalu, ketika ia sedang dalam perjalanan, bajunya tersangkut pada semak-semak berduri yang tumbuh di sekitar ladang, Tak ingin kejadian yang sama terulang, dia pun bermaksud memabat habis semak belukar itu. Hutan itu akan dijadikan ladang. Untuk mengubah nasib. Namun ketika ia mencabut akar dari semak itu, di bawahnya si Petani menemukan sebuah kendi.

“Wah, apa ini wujud dari mimpiku? Rahayu. Cocok dengan ajaran kakekku,



Gambar 3.3 Petani menemukan sebuah kendi.

bahwa mimpi itu dapat menjadi kenyataan.” Petani itu gembira. Dia ingat ajaran kepercayaan yang pernah diberikan kakeknya, sebelum meninggal.

Dibukanya tutup kendi itu, dan alangkah kagetnya si Petani ketika mengetahui bahwa di dalam kendi berisi begitu banyak kepingan emas. Pada mulanya hati petani miskin ini berteriak girang, namun setelah beberapa menit berpikir, ia kemudian berkata pelan.

“Oh, aku memang ingin sekali menjadi kaya. Isteriku pasti akan suka. Tapi aku telah meminta agar harta itu muncul di gubuk kecilku, akan tetapi aku justru menemukannya di ladang ini. Oleh karenanya aku takkan mengambil kendi berisi emas ini. Kendi ini tidak ditakdirkan untukku.”



Gambar 3.4 Petani berharap harta itu muncul di gubuknya..

Lalu petani itu pun meninggalkan kendi di tempat ia menemukannya dan kembali berjalan pulang. Sesampainya di rumah ia pun menceritakan penemuannya kepada istrinya. Tak pelak istrinya marah besar atas kebodohan sang suami yang meninggalkan harta tersebut begitu saja di ladang.

“Kok tidak di bawa pulang. Bodoh, Pak. Pasti sudah diambil orang. Itu wujud mimpimu Pak. Wah! nasib, rejeki sudah di mata malah ditinggal.” isterinya berkilah.

“Mimpiku tidak di hutan ada kekayaan mendadak itu. Berarti itu **bukan milikku**. Rejeki yang bukan jatahku, kurang berkah. Nanti jangan-jangan itu kendi yang disimpan oleh aparat negara, saya malah terkena kasus.” Petani itu mencoba meleraikan kemarahan isterinya.

Ketika si Petani tidur, istrinya pun pergi ke rumah tetangga dan mengatakan segalanya. “Suamiku yang begitu bodohnya justru meninggalkan harta itu di ladang dan bukan membawanya pulang. Pergi dan ambillah harta itu untukmu dan bagilah denganku.”

Tetangga itu pun sangat senang dengan saran ini, dan tak menunggu lama ia pun menuju ke tempat yang dimaksud oleh istri petani. Disibaknya semak-semak belukar, dan ia memang menemukan kendi itu masih berada disana.

“Suamimu bodoh ya. Masak ada rejeki ditolak.” Tetangganya mengangguk-angguk, sambil mengambil kendi itu. Diangkatnya dan ditengoknya ke dalam kendi itu. Namun alangkah panik dan marahnya ia ketika melihat bahwa kendi itu ternyata tidak berisikan kepingan emas seperti yang diceritakan oleh istri petani melainkan penuh dengan ular berbisa.

“Haaaaa ...!”

“Perempuan licik. Dia pasti bermaksud menjebakku. Dia berharap aku memasukkan tanganku ke dalam kendi hingga aku digigit dan mati keracunan oleh bisa ular.” pikirnya marah.

Jadi ia pun kembali menutup kendi itu dan membawanya pulang. Dan pada saat tengah malam tiba, dengan diam-diam ia mendatangi rumah petani miskin tetangganya. Dia melihat sebuah jendela yang terbuka. Dengan sigap dipanjatinya. Dikeluarkannya ular-ular berbisa itu dari dalam kendi, dan ia pun kembali pulang.

Ketika fajar tiba, petani miskin tersebut bangun untuk memulai bersih-bersih rumah. Ketika ia berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air, dilihatnya setumpuk koin emas berhamburan di bawah jendela rumahnya. Dalam hati ia mengucap rasa syukur sembari berkata: “Akhirnya aku bisa menerima kekayaan ini, mengetahui bahwa mereka pasti ditujukan untukku, karena mereka muncul di rumahku sendiri, seperti yang aku harapkan! sama seperti dalam mimpiku!”

“Istriuuuuu.....sini!” (Endraswara, 2016:28-30).

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

- (1) Menurut kamu apakah tepat sebagai penghayat kepercayaan bila memperhatikan watak isteri petani?
- (2) Sebagai penghayat kepercayaan apakah tepat yang dilakukan petani tidak mengambil kendi?

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Dari kisah petani di atas, penghayat kepercayaan meyakini bahwa nasib itu
 - A. Ada usaha semaunya
 - B. Ada yang mengatur
 - C. Ada yang iri
 - D. Ada yang ingin kaya
2. Mimpi bagi penghayat kepercayaan bila diyakini akan

A. Menjadi kaya	C. Menjadi cita-cita
B. Menjadi kenyataan	D. Menjadi harapan

E. Belajar Hidup Tenteram

Kidung Pot Bunga

Karya: Eka Budianta

Ada masanya orang tak ingin jadi apa-apa
tak ingin jadi presiden tak ingin jadi walikota
tak ingin jadi orang kota tak ingin jadi orang desa
Ada masanya orang hanya ingin jadi serumpun bunga
yang tumbuh **tenteram** dalam pot di beranda

Ayam jantan berkokok
Jumat, 13 Juli 2012



Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Isilah titik-titik dengan memilih jawaban di bawahnya.

1. Menjadi orang desa dan kota sebenarnya
2. Menjadi pemimpin negara itu tidak
3. Menjadi pot bunga lebih bahagia karena

Pilihan jawaban:

- | | | |
|-------------|--------------|----------|
| a. Tenteram | c. Mudah | e. Sulit |
| b. Damai | d. Sama saja | |

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Siswa yang menjalankan kepercayaan dapat belajar menjadi pot bunga, karena suasana akan
A. Hebat B. Cerah C. Gembira D. Tenteram
2. Siswa yang menjalankan kepercayaan meyakini bahwa hidup itu menjadi apapun menurut puisi di atas adalah
A. Tidak mudah C. Tindakan terpuji
B. Sebuah pilihan D. Harus dijalani



Pelajaran 4

Hidup Rukun





Hubungan antar manusia dengan sesamanya dinyatakan dalam tingkah laku yang baik, serta budi pekerti yang tinggi, sesuai dengan siapa kita bergaul. Apakah dengan orang tua, orang yang lebih muda, ibu, bapak, saudara, guru, tetangga, atau lawan jenis.

Dalam bergaul hendaknya kita bersikap ramah, menghormati dan menghargai orang lain, jangan memandangi karena usia, harta atau paras wajahnya.

Budi pekerti yang luhur akan terpancar melalui tingkah laku bertata krama. Tata krama atau berlaku untuk siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tata krama mulai dikenalkan kepada anak sejak kanak-kanak, dari orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Contoh hidup rukun di lingkungan,

- Rumah
 - Saling menghormati terhadap anggota keluarga.
 - Membiasakan makan bersama.
 - Membantu Adik dalam mengerjakan tugasnya.
- Sekolah
 - Saling menghormati antara guru dan siswa.
 - Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak punya.
 - Membantu teman apabila mendapat kesulitan belajar.
- Masyarakat
 - Saling menghormati antara tetangga.
 - Menghadiri undangan warga.
 - Saling memberi.

A. Menolong Itu Indah

“Rasakan hai Burung Elang. Jangan selalu merasa hebat. Mentang-mentang bisa terbang dan memiliki paruh. Ular-ular kecil berapa ratus yang sudah kau telan?” Ular sedikit jengkel pada Burung Elang. Burung Elang dianggap sudah merugikan hidupnya.

“Aduhhhh, sakitttt lilitanmu. Lepaskanlah!” Burung Elang kesakitan. Sulit melepaskan lilitan Ular itu. Ular semakin kencang melilit.

“Tidak. Kalau lepas, aku jatuh!”

Seekor Ular berbisa, berhasil mengejutkan dan melilitkan dirinya pada seekor Burung Elang yang hinggap di pohon. Sang Elang yang tidak bisa mematak dengan paruhnya ataupun mencakar sang Ular dengan cakarnya, naik terbang tinggi ke angkasa dan berusaha melepaskan lilitan Ular tersebut. Tetapi sang Ular melilitnya makin kencang dan perlahan-lahan, sang Elang yang tercekik, kembali terbang turun ke permukaan tanah.

“Akan terbang ke mana Elang? Aku akan **membalasmu**.”

“Tolong ...” Burung Elang minta tolong, tetapi semua diam. Dia terus terbang sambil menahan sakit.

Elang itu sampai terjatuh di ladang petani. Elang tersungkur. Terus dililit Ular. Orang desa yang melihat pertarungan ini, menaruh **belas kasihan** kepada sang Elang. Dengan cepat ia menolong sang Elang, melepaskan lilitan Ular hingga sang Elang dapat terbebas.

“Hai, jangan berkelahi. Lepaskanlah. Ini saya bawa bambu, lihat ini! **Tidak kau minta** pun, aku akan menolongmu.” Petani itu mengayunkan bambu kecil. Ular berbisa yang tadinya melilit sang Elang takut dengan bambu. Panas rasanya. Akhirnya Ular itu melepaskan lilitannya.

Sejak saat itu Ular menjadi sangat marah pada manusia. Ular merasa tidak memiliki kesempatan mematuk Burung Elang, sehingga akhirnya mengejar orang itu. Sang Ular mematuk tempat air minum yang berada di pinggang warga desa tersebut. Sambil mengeluarkan bisa dari taringnya yang tajam kedalam tempat air minum.

“Rasakan pembalasanaku hai...!” kata Ular, mengancam.

Orang desa yang tidak menyadari perbuatan sang Ular, melanjutkan perjalanannya untuk pulang ke rumah. Saat dia merasa kehausan di perjalanan, orang desa tersebut singgah pada sebuah sumber mata air yang ditemuinya dan mengisi tempat air minumannya dengan air.

Saat itulah kepekan sayap yang besar terdengar turun menyambar, dan sang Elang yang tadi diselamatkan oleh orang desa ini, mengambil tempat air minum penyelamatnya, lalu membawa tempat air itu terbang jauh untuk disembunyikan di tempat yang tidak akan pernah ditemukan orang (*Endraswara, 2016:45-47*).



Gambar 4.1 Seekor Ular berbisa, berhasil mengejutkan dan melilitkan dirinya pada seekor Burung Elang.



Ayo Berlatih

Merasakan Kisah

1. Kisah tentang Ular berbisa ... pada perlakuan Burung Elang sebenarnya dalam ajaran kepercayaan.
2. Kepercayaan mengajak meyakini bahwa menolong orang lain sebaiknya tidak harus menunggu

B. Mari Bermain Ular Naga

“Ular naga panjangnya bukan kepalang, berjalan-jalan selalu riang kemari, umpan yang lezat itulah yang dicari, ini dianya yang terbelakang.” Pernah dengar lagu ini? Ya, ini adalah lagu yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak pada saat bermain ular naga, permainan tradisional yang satu ini dapat membuat jantung deg-degan tapi diiringi canda dan tawa yang seru.

Ular naga diketahui keberadaannya sudah ada sejak zaman dahulu, permainan yang membutuhkan pemain yang banyak ini adalah permainan turun temurun yang tidak begitu jelas asal usul dan seperti apa kejadian dibalik permainan ini, yang pasti permainan ini punya nilai sejarah tersendiri.

Nama ular naga karena dalam permainan ini pemain membuat barisan memanjang yang diibaratkan seperti ular, naga adalah hewan yang keberadaannya tidak pasti, yang jelas nama ular naga diambil sebagai cara bermain.

Peraturan dan Cara Bermain.

1. Dibutuhkan setidaknya 10 orang dalam permainan ini, dua orang bertugas sebagai penjaga dan delapan lainnya berbaris ke belakang membentuk ular, kedua tangan diletakkan di pundak pada teman teman yang berada di depannya.
2. Yang dua orang berhadap-hadapan dan saling berpegangan tangan lalu diangkat ke atas.
3. Setelah itu pemain berputar sambil melewati dua orang yang bertugas menjaga tadi.
4. Sambil permainan berjalan, diiringi nyanyian, semua peserta dan penjaga bernyanyi bersama, pada saat lirik terakhir ia akan dijepit oleh penjaga dan keluar dari ular.
5. Pemain kedua yang terkena akan menjadi ketua kelompok kedua dan yang pertama akan menjadi ketua kelompok yang pertama.

6. Untuk peserta ketiga dan seterusnya akan diberikan pilihan untuk mengikuti kelompok yang mana, biasanya dengan dikasih kode mau bulan atau bumi.
7. Setelah tertangkap semuanya, maka permainan perebutan anggota antar-kelompok dimulai.
8. Yang anggotanya habis duluan adalah kelompok yang kalah.

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Bagi penghayat kepercayaan antarteman harus tidak saling ... seperti perilaku ular pada burung elang.
A. Berdebat
B. Berkelahi
C. Iri hati
D. Menegur
2. Watak petani yang mau menolong pada burung elang ternyata burung elang juga memberikan ... kepada petani.
A. Rejeki
B. Makan
C. Air
D. Balas budi

C. Menjaga Kemuliaan Hidup

Tik Tik Tik Bunyi Hujan...

(1)
Tik tik tik bunyi hujan di atas genting
Airnya turun tidak terkira
Cobalah tengok dahan dan ranting
Pohon dan kebun basah semua

(2)
Tik tik tik bunyi hujan bagai bernyanyi
Ayolah kawan kita **menjaga**
Kebun dan jalan semua sunyi
Biar seimbang alam semesta

(3)
Tik tik tik hujan turun mencari **berkah**
Mari bersujud hati yang riang
Bantulah teman yang kena musibah
Biarlah ringan hatinya senang





(4)

Tik tik tik bunyi hujan ayolah kawan
Saling **ingat** janganlah sungkan
Ayolah teman para penghayat
Marilah kita **menjaga** alam

(5)

Tik tik tik bunyi hujan di atas ranting
Budi pekerti kita **patuhi**
Anjuran Tuhan semua penting
Kepercayaan yang **mentaati**

(Diolah dari lagu *Tik Tik Tik Bunyi Hujan*, karya Ibu Sud)

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Jodohkan antara kanan dan kiri.

1. Bait (2) lagu di atas mengajak penghayat kepercayaan menjaga keseimbangan
2. Bait (3) mengajak penghayat agar ... teman yang kena musibah

- a. Membantu
- b. Menjaga
- c. Alam semesta
- d. Hujan
- e. Genteng
- f. Ranting

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Seorang penghayat kepercayaan bila mencermati bait (3) puisi di atas akan tergugah batinnya untuk berwatak
 - A. Adil pada teman
 - B. Mengingatkan pada teman
 - C. Belajar pada teman
 - D. Menghormati pada teman
2. Sebagai penghayat kepercayaan kalau membaca puisi bait (4) mengingatkan bahwa kita harus ... anjuran Tuhan.
 - A. Menyingkiri
 - B. Memandangi
 - C. Mematuhi
 - D. Menasihati

D. Menyayangi Sesama

Sayang Semuanya

Pak Kasur

(1)
Satu satu aku sayang ibu
Dua-dua juga sayang ayah
Tiga-tiga sayang adik kakak
Satu dua tiga sayang semuanya

(2)
Satu satu aku sayang Tuhan
Dua-dua juga **sayang alam**
Tiga-tiga aku sayang hewan
Satu dua tiga sayang semuanya

(3) Satu satu aku **sayang teman**
Dua-dua juga sayang guru
Tiga-tiga sayang ayah ibu
Satu dua tiga hidup kita nyaman

(4)
Satu satu ayo **bersembahyang**
Dua-dua gunakan waktumu
Tiga-tiga marilah berjuang
Satu dua tiga untuk leluhurku



(Digubah dari lagu *Sayang Semuanya*, karya pak kasur)

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Lagukanlah 4 bait itu. Coba sediakan kertas.

- (1) Carilah kata-kata yang menunjukkan anjuran pada penghayat kepercayaan?
- (2) Menurut kamu, sesuai ajaran penghayat kepada siapa saja harus berwatak kasih sayang?



Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Menurut lagu bait (1) penghayat kepercayaan harus selalu memegang watak
 - A. Kasih ibu
 - B. Kasih sayang
 - C. Kasih janji
 - D. Kasih uang
2. Pada bait ke (2) lagu di atas memberikan ajaran kepercayaan bahwa sebaiknya kita menyayangi
 - A. Tuhan saja
 - B. Alam saja
 - C. Hewan saja
 - D. Semua saja
3. Bait ke (3) juga mengajarkan pada siswa penghayat kepercayaan bahwa tanda kasih sayang pada leluhur dengan cara
 - A. Berlari
 - B. Bersembahyang
 - C. Belajar
 - D. Bertamasya



Permainan 1.

Coba dibuat kelompok 4-6 orang menuliskan contoh kasih sayang pada ibu.

Permainan 2.

Coba dibuat kelompok 4-6 orang menuliskan contoh kasih sayang pada alam.

Permainan 3.

Coba dibuat kelompok 4-6 orang menuliskan contoh kasih sayang pada hewan.

Pelajaran 5

Indahnya Nusantara



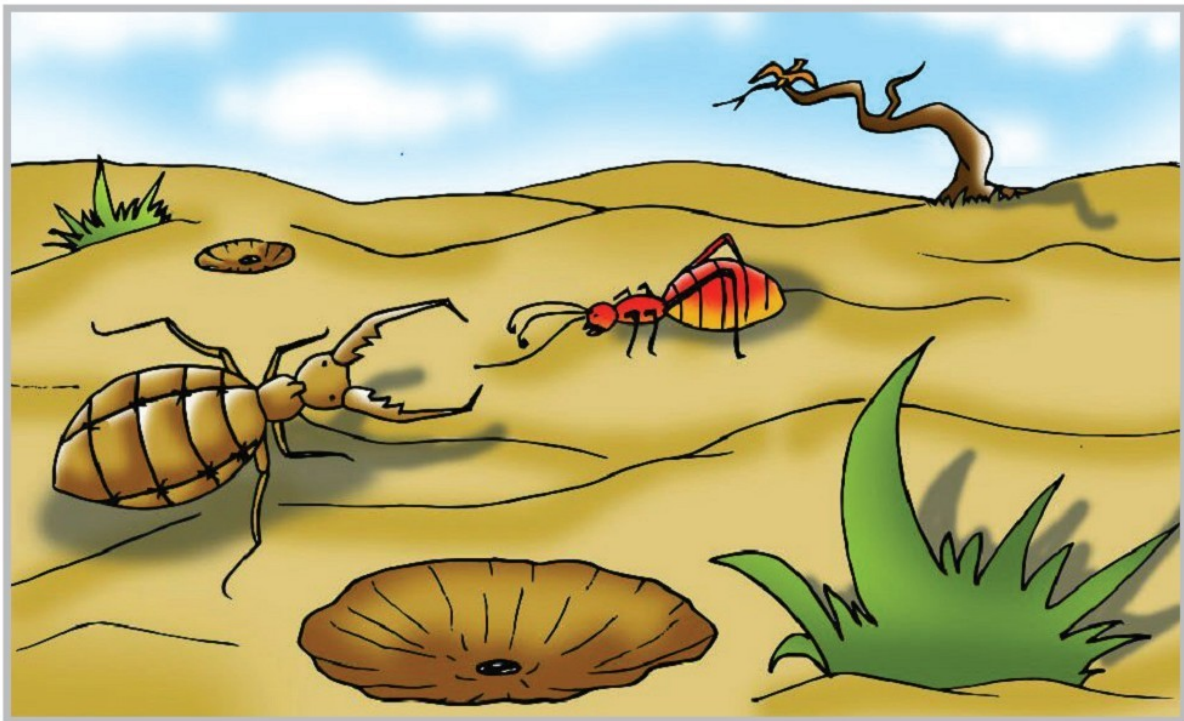
A. Inspirasi Kekurangan Diri

Pada suatu hari, di sebuah padang gersang, tampaklah beberapa binatang sedang melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Meskipun matahari bersinar cukup terik, mereka tetap bekerja dengan giatnya.

Tidak terkecuali serombongan semut yang sedang **bergotong royong** mengumpulkan makanan. Semut digambarkan sebagai sosok yang kuat, kompak, berbudi, santun, dan segala-galanya tentang sifat-sifat baik. Ada seekor Semut yang ditugaskan mencari makanan untuk kelompoknya. Hanya sendirian, seekor Semut tersebut berkeliaran, memanfaatkan antenanya untuk mencoba menemukan sesuatu yang bisa dikelompokkan sebagai makanan.

Di tempat itu pula, terdapat hewan Undur-undur yang sedang berjemur menikmati cerahnya hari ini. Meskipun Undur-undur adalah pemangsa Semut, namun untuk hari ini, Undur-undur lebih senang bermalas-malasan.

Ketika seekor Semut tersebut melintas di sekitar Undur-undur, maka terjadilah percakapan antara Semut dan Undur-undur: “Hai Semut, kenapa kau tidak takut akan diriku? Bukankah aku pemangsamu?” tanya Undur-undur membuka pembicaraan.



Gambar 5.1 Seekor Semut melintas di sekitar Undur-undur.

“Halah, kamu ini, kenapa aku harus takut sama kamu? jumlah kami kan banyak, sedangkan kalian hanya menjebak kami melalui rumah-rumah kalian yang licin itu. Ketika kalian sedang berjemur di luar rumah begini, apalah artinya kalian buat kami?”

Lalu Undur-undur pun tersenyum, kemudian menjawab “Ya, setidaknya kami tidak rakus seperti kalian, kami hanya **makan seperlunya** sesuai kebutuhan kami, bukannya menumpuk makanan, kasihan kan hewan lain jadi gak kebagian.”

Semut lalu berkata lagi “Ha ha ... udah jelek masih bisa senyum aja kamu. Lihat tubuh kalian, jelek sekali seperti tanah, kalian tidak bisa dibedakan dengan tanah di sekitar kalian. Belum lagi cara jalan kalian, di mana-mana, yang namanya hewan itu jalannya maju. Lha khusus kamu kok jalannya mundur, dasar hewan yang aneh.”

Undur-undur lalu menjawab lagi: “Kami bersyukur kok memiliki badan seperti ini. Jika kau bilang bahwa tanah itu jelek, terus kalian itu berpijak pada apa? Terbang? Ha ha ha. Tuhan menciptakan makhluknya dengan berbagai kondisi, apapun yang diberikan Tuhan kepada kita, patut kita **syukuri**.”

Dengan congkaknya Semut pun membalas pembicaraan dengan menggunkan diri. Seperti yang diceritakan manusia, anehnya si Undur-undur selalu bisa menjawabnya dengan bijaksana.

Di tengah pembicaraan yang sengit tersebut, tiba-tiba muncul seekor Burung pemakan serangga. Dengan matanya yang awas, ketika melintas di atas Semut dan Undur-undur yang sedang berdebat, Burung tersebut tiba-tiba berkedip. Semut itu jadi target, untuk dimangsa.



Gambar 5.2 Muncul seekor Burung pemakan serangga..

Ternyata Burung tersebut belum kenyang hanya makan seekor Semut. Dengan keinginan kuat, si Burung mengincar si Undur-undur untuk dijadikan mangsa. Burung tersebut memburu satu titik yaitu undur-undur. Lalu memperhitungkan, dan melakukan antisipasi, jika si Undur-undur akan melarikan diri. Ketika paruh



burung tersebut hampir mengenai si Undur-undur, di luar dugaan, tidak seperti si Semut yang menghindar ke arah depan, si Undur-undur melakukan gerakan melarikan diri dengan bergerak ke arah belakang. Terkejutlah si Burung atas gerakan tadi, sehingga tidak sanggup melakukan antisipasi di luar rencana. Lalu loloslah si Undur-undur dan bersembunyi dalam rumah kecilnya. Si Undur-undur selamat berkat kekurangannya seperti yang diutarakan Semut (*Endraswara, 2016:49-52*).

Ayo Berlatih

Mengingat Pesan

1. Dalam dialog antara Semut dengan Undur-undur, ada ungkapan yang dilarang dalam kehidupan penghayat kepercayaan yaitu
2. Pada kisah kehidupan Semut dan Undur-undur tersebut yang cocok dengan pola hidup penghayat kepercayaan, yaitu agar selalu
3. Seekor Undur-undur mengajari Semut yang cocok dengan ajaran kepercayaan yaitu hidup selalu

Pilihan jawaban:

- a. Gotong royong
- b. Bersyukur
- c. Tidak boleh saling menjelekkkan
- d. Tidak boleh makan yang bukan miliknya
- e. Mengikuti perintah

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Siswa penghayat kepercayaan yang berbudi luhur dengan teman semestinya tidak seperti perilaku semut yang ... pada undur-undur.
 - A. Mengingatkan
 - B. Menjelaskan
 - C. Menjelekkkan
 - D. Menyanjung
2. Gotongroyong mengumpulkan makanan seperti perilaku semut dalam kehidupan kepercayaan merupakan bentuk
 - A. Peringatan
 - B. Anjuran
 - C. Cobaan
 - D. Larangan

3. Bila siswa penghayat kepercayaan saling menjelekkan dengan teman seperti perilaku semut berarti termasuk perbuatan
- A. Terpuji
 - B. Terpercaya
 - C. Tercela
 - D. Terkenal

B. Hidup Yang Berguna

Ibu Pertiwi

(1)
Kulihat ibu pertiwi
Sedang bersusah hati
Air matamu berlinang
Mas intanmu terkenang

Hutan gunung sawah lautan
Simpanan kekayaan
Kini ibu sedang susah
Merintih dan berdoa

(2)
Kulihat ibu pertiwi
Kami datang **berbakti**
Lihatlah putra-putrimu
Menggembirakan ibu

Ibu kami tetap cinta
Putramu yang **setia**
Menjaga harta pusaka
Untuk nusa dan bangsa

(3)
Kulihat ibu pertiwi
Kami hadir **mengabdikan**
Berbudi luhur selalu
Kepercayaan itu

Ibu kami tetap bangga
Ibadat dengan tekun
Biar pun bangsa **berbeda**
Itulah karunia



(Diolah dari lagu *Ibu Pertiwi*, karya Kasmidi Samsudin, 1908)



Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Jodohkan antara kanan dan kiri.

1. Pada bait (2) lagu di atas mengajak agar penghayat kepercayaan selalu ... pada ibu pertiwi.
2. Pada bait (3) untuk menjadi penghayat yang berbudi luhur harus selalu ... kepada ibu pertiwi

- a. Ingat
- b. Mengabdikan
- c. Iri dan dengki
- d. Berbakti
- e. Waspada

Ayo Bermain: Ibu Pertiwi

Aturan Permainan.

1. Kelas dibagi dalam kelompok antara 5-7 orang.
2. Setelah hompimpah dan pingsut, yang kalah nanti memperagakan lagu dibawah bimbingan guru.
3. Kelompok yang menang melagukan.

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

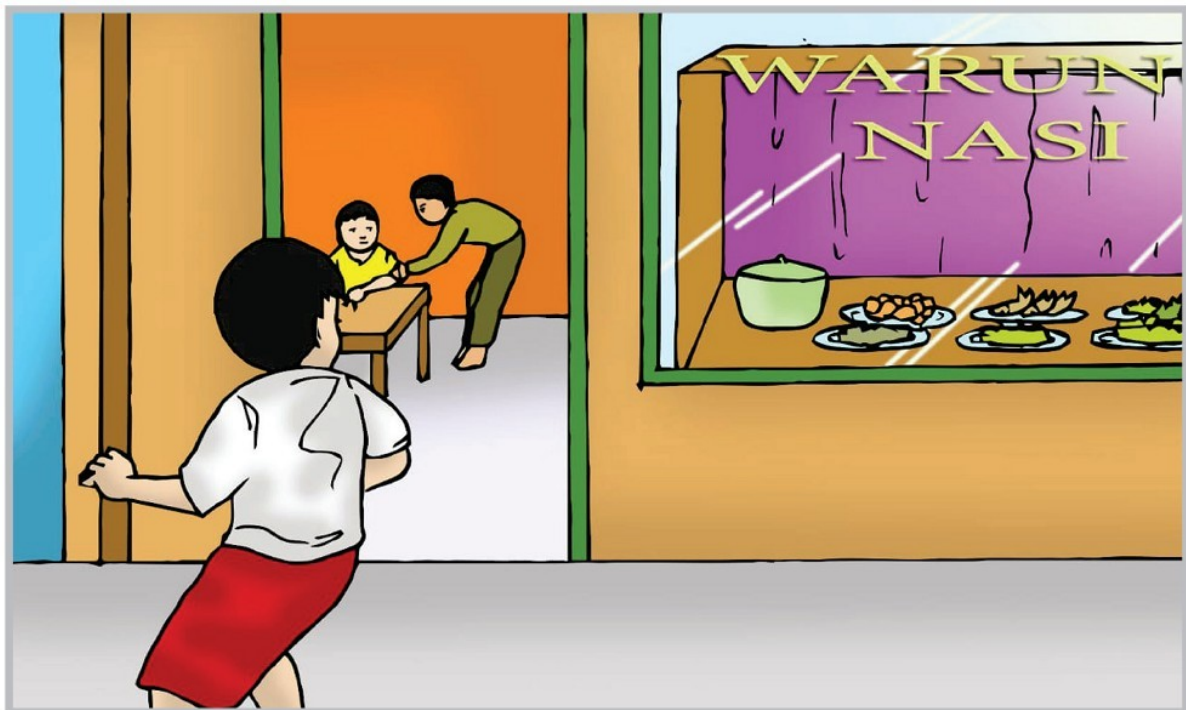
1. Menurut lagu di atas, pada bait (4) penghayat kepercayaan perlu menghargai
 - A. Persahabatan
 - B. Perbedaan
 - C. Persatuan
 - D. Pertandingan
2. Dalam lagu bait (1) dan (2) melukiskan tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha
 - A. Esa
 - B. Tunggal
 - C. Kaya
 - D. Kuasa

C. Membalas Kebaikan

Pada suatu sore hari, terlihat seorang pemuda yang berjalan mondar-mandir di depan sebuah rumah makan di kota metropolitan. Ia menunggu sampai keadaan di dalam rumah makan sudah agak sepi, dengan malu-malu ia pun masuk ke dalam rumah makan tersebut.

Kemudian pemuda itu berkata: “Tolong sajikan saya semangkuk nasi putih“, kata pemuda itu, ketika si pemilik rumah makan menanyakan pesannya.

Sepasang suami istri muda pemilik rumah makan, memperhatikan dengan seksama pemuda ini hanya meminta semangkuk nasi putih, dan tidak memesan lauk apapun.



Gambar 5.3 Seorang pemuda berjalan mondar-mandir di depan sebuah rumah makan.

“Kasihlah pemuda ini, mungkin orang miskin.” Ibu pemilik rumah makan bertanya pada suaminya. Rasa **belas kasihan** muncul di hati dia.

“Kita harus **menolong** dia, yang ikhlas. Kalau perlu dia tak perlu bayar.”

Ketika pemuda ini menerima nasi putih dan sedang membayar, ia berkata perlahan: “Bolehkah menyiram sedikit kuah sayur di atas nasi saya?”

Istri pemilik rumah makan berkata sambil tersenyum: “Ambil saja apa yang engkau suka, tidak perlu bayar. Kami **ikhlas**, jangan khawatir.”

Dalam hati pemuda ini berpikir “Kuah sayur ternyata gratis. Pemilik rumah makan ini **berhati mulia**.” pikir pemuda itu lebih meyakinkan dirinya. Setelah menghabiskan nasinya, pemuda tersebut lalu memesan semangkuk nasi putih lagi.

Dengan tersenyum ramah pemilik rumah berkata, “Semangkuk pasti tidak cukup untukmu anak muda, kali ini saya akan berikan lebih banyak lagi nasinya.”

“Bukan, saya akan membawa pulang, untuk besok saya jadikan sebagai bekal makan siang di sekolah. Separo lagi untuk ibuku yang sedang sakit.”

“Haaa, ibumu sakit? Aduhhh. Sulit aku membayangkan kepedihanmu.” Sang ayah pemilik rumah makan ikut sedih mendengar cerita pemuda itu. Mendengar perkataan pemuda ini, pemilik rumah makan berpikir bahwa pemuda ini tentu dari keluarga kurang mampu di luar kota. Apalagi ibunya sedang sakit. Demi belajar menuntut ilmu ia datang ke kota, mencari uang sendiri untuk sekolah, kesulitan dalam keuangan itu sudah pasti.

Tanpa berpikir panjang, si pemilik rumah lalu menaruh sepotong daging dan sebutir telur disembunyikan di bawah nasi. Kemudian membungkus nasi tersebut, sehingga sepintas yang terlihat hanyalah sebungkus nasi putih saja. Suami isteri itu bilang: “Semoga nasi ini bermanfaat bagi kamu dan ibumu segera sembuh.”

Melihat dari perbuatan yang dilakukannya, istri dari pemilik rumah makan itu mengetahui bahwa suaminya sedang membantu pemuda ini, namun yang dia tidak mengerti, mengapa daging dan telur disembunyikan di dalam nasi?

Suaminya kemudian membisik kepadanya, “Jika pemuda ini melihat kita menaruh lauk di nasinya, dia tentu akan merasa kita memberi kurang ikhlas kepadanya, harga dirinya pasti akan tersinggung, dan lain kali dia tidak akan datang lagi. Jika dia ke tempat lain hanya membeli semangkuk nasi putih, mana ada gizi untuk bersekolah.”



Gambar 5.4 Istri pemilik rumah makan mengetahui sang suami sedang membantu pemuda.

“Engkau sungguh baik hati, sudah menolong orang masih menjaga **harga dirinya.**”

Sepasang suami istri muda ini merasa gembira dapat membantu orang lain.

“Terima kasih, saya sudah selesai makan.” Kemudian pemuda ini pun mengambil bungkusannya, dan berpamitan kepada si pemilik rumah makan.

“Besok datanglah lagi, engkau harus tetap semangat!” kata pemilik rumah sambil melambaikan tangan, dalam perkataannya bermaksud mengundang pemuda ini besok jangan segan-segan untuk datang lagi.

Sepasang mata pemuda ini berkaca-kaca terharu, mulai saat itu setiap sore pemuda ini datang ke rumah makan mereka. Sama seperti biasa, setiap hari hanya memakan semangkuk nasi putih dan membawa pulang sebungkus untuk bekal keesokan hari.

Sudah pasti nasi yang dibawa pulang setiap hari terdapat lauk berbeda yang tersembunyi, sampai pemuda ini lulus sekolah. Selama 20 tahun, pemuda ini tidak pernah muncul lagi.

Pada suatu hari, ketika sang suami ini sudah berumur lebih dari 50 tahun, pemerintah melayangkan sebuah surat, bahwa rumah makan mereka harus digusur. Tiba-tiba kehilangan mata pencaharian dan mengingat anak mereka yang disekolahkan di luar negeri yang perlu biaya setiap bulan, membuat suami istri ini berpelukan menangis dengan panik.

Tak lama kemudian, datanglah seorang pemuda yang memakai pakaian bermerek, kelihatannya seperti direktur dari kantor bonafide (terpercaya).



Gambar 5.5 Seorang pemuda memakai pakaian bermerek datang ke rumah makan.



“Apa kabar? Saya adalah wakil direktur dari sebuah perusahaan. Saya diperintahkan oleh direktur kami untuk mengundang kalian membuka kantin di perusahaan kami. Perusahaan kami telah menyediakan semuanya, kalian hanya perlu membawa koki dan keahlian kalian ke sana, keuntungannya akan dibagi 2 dengan perusahaan.”

“Siapakah direktur di perusahaan anda? Mengapa begitu baik terhadap kami? Saya tidak ingat telah mengenal seorang yang begitu baik dan mulia seperti direktur anda.” tanya si pemilik rumah makan dengan herannya.

“Kalian adalah penolong dan kawan baik dari direktur kami, direktur kami paling suka makan telur dan dendeng buatan kalian, hanya itu yang saya tahu, yang lain silahkan kalian tanya sendiri kepadanya ketika bertemu nanti.

Akhirnya, pemuda yang hanya memakan semangkok nasi putih itu muncul. Dia menceritakan perjalanan hidupnya, setelah bersusah payah selama 20 tahun, akhirnya pemuda ini dapat membangun kerajaannya dan sekarang telah menjadi seorang direktur yang sukses.

Dia merasa, kesuksesannya pada saat ini adalah berkat bantuan sepasang suami istri ini. Jika mereka tidak membantunya dulu, tidak mungkin dia dapat menyelesaikan kuliahnya dan menjadi sukses seperti sekarang ini.

Setelah berbincang-bincang, suami istri ini pamit hendak meninggalkan kantornya. Lalu pemuda ini berdiri dari kursinya dan dengan membungkuk dalam-dalam, ia berkata kepada mereka: “Semangat ya! di kemudian hari perusahaan tergantung kepada kalian, sampai bertemu besok.”

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

1. Menurut ajaran kepercayaan jika ada orang miskin sebaiknya kita bersikap
2. Perilaku pemilik rumah makan yang menaruh daging ditutupi dengan nasi menunjukkan perilaku

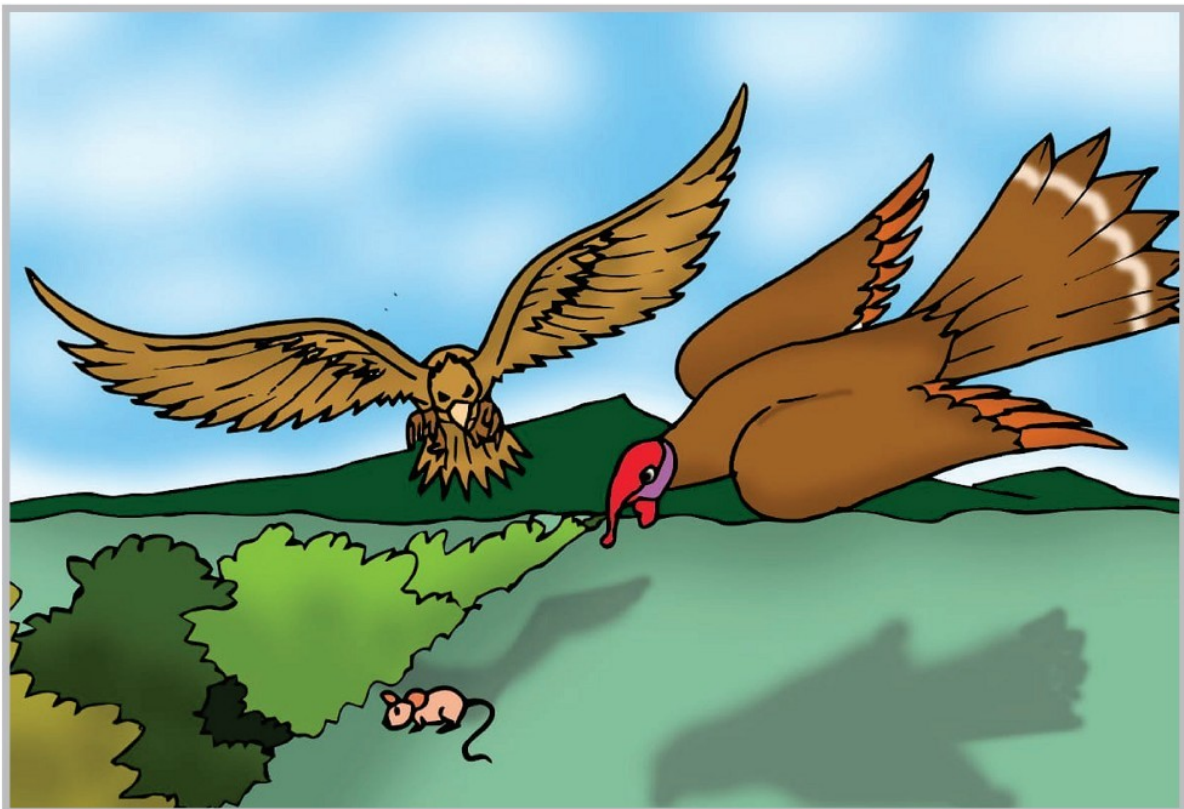
Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Menurut ajaran kepercayaan perilaku pemilik rumah makan yang menaruh daging ditutupi dengan nasi menunjukkan perilaku
 - A. Menjaga alam
 - B. Menjaga harga diri
 - C. Menjaga yang miskin
 - D. Menjaga dunia

2. Menurut ajaran kepercayaan jika ada orang miskin sebaiknya kita bersikap
 - A. Belas kasihan
 - B. Senyum
 - C. Rendah hati
 - D. Tinggi hati
3. Sebagai penghayat kepercayaan jika ada orang miskin yang lapar sebaiknya bersikap
 - A. Bergurau
 - B. Menolong
 - C. Berburu cepat
 - D. Bergaya

D. Mendapat Kemudahan Teman

Dahulu kala Burung Elang dan Kalkun adalah **sahabat** baik. Mereka selalu melakukan kegiatan berdua, membangun sarang mereka bersama, mencari makan juga bersama-sama, dan gotong royong.



Gambar 5.6 Kalkun dan Elang terbang bersama di udara mencari sesuatu untuk dimakan.

“Nikmat ya kita dapat kerjasama, **saling membantu**. Kita pernah terbang bersama-sama.” kata Kalkun.

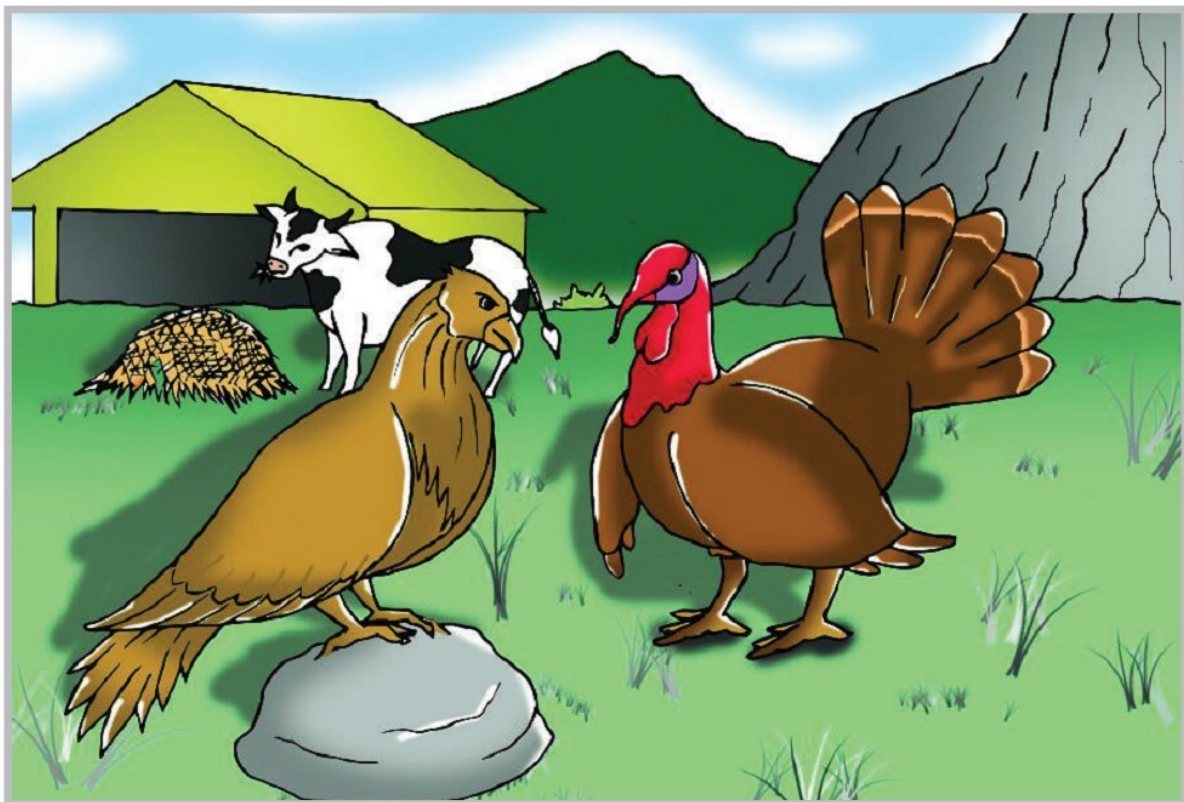
Pada jaman dulu bentuk tubuh Kalkun tidak seperti sekarang ini. Dulu tubuhnya ramping dan atletis seperti Burung Elang. Dia dapat terbang dengan gesit untuk mencari makan persis seperti Burung Elang. Manusia tidak pernah merasa aneh tentang persahabatan kedua burung ini karena Elang dan Kalkun selalu terlihat terbang **bersama-sama** di angkasa. Mereka bersama-sama mencari makan.

“**Gotong royong** kita harus dijaga.” Kalkun sambil mengangguk-angguk, menyetujui keinginan Elang.

Ketika itu si Kalkun dan Elang sedang terbang di udara. Si Kalkun merasa lapar dan ingin mencari sesuatu untuk di makan, lalu dia berkata pada Elang “Lang, saya sangat lapar. Cari makanan di daratan yuk, kayaknya banyak makanan yang enak di sana”. Lalu si Elang membalas dengan jawaban meyakinkan.

“Saya juga lapar Kun, ide kamu boleh juga, mari kita ke daratan mencari makanan. Mencari makanan bersama.” Burung Elang mengajak Kalkun, penuh persahabatan.

“Siap, nanti dibagi berdua jika dapat makanan.” Kalkun menjawab bersedia.



Gambar 5.7 Kalkun dan Elang bergabung dengan hewan lainnya di darat.

Lalu kedua sahabat itu terbang menukik menuju daratan di mana beberapa hewan lain juga sedang berada di sana. Kedua burung ini kemudian bergabung untuk makan dengan hewan lainnya di darat. Ketika itu Elang dan Kalkun

mendarat persis di dekat seekor sapi yang sedang menikmati makan jagung manis. Si Sapi kelihatan sibuk sekali, tapi kemudian dia berkata pada kedua sahabat itu “Eh ada Elang dan Kalkun, selamat datang ke sini. Silahkan cicipi jagung manis ini, rasanya enak lho”.

Keramahan si Sapi ini membuat Elang dan Kalkun terkejut karena selama ini mereka tidak pernah berbagi makanan dengan hewan lain dengan begitu mudahnya. Kemudian si Elang berkata pada si Sapi “Kamu baik sekali. Kenapa kamu mau berbagi makanan milikmu dengan kami, **rela** ya?”

Lalu si Sapi menjawabnya: “Sangat rela sahabat. Makanan di sini banyak sahabat. Tuan petani selalu memberikan makanan yang kami butuhkan setiap hari.” Jawaban si Sapi membuat kedua sahabat itu semakin kaget, dan semakin penasaran pada cerita si Sapi.

Si Sapi kemudian bercerita lagi “Tuan petani itu baik sekali dia selalu menyediakan makanan pada kami. Saya harus **bersyukur**. Dia juga menanam sendiri jagungnya dan juga bahan makanan lainnya. Kami tidak perlu bekerja sama sekali. Selain itu, Tuan petani juga menyediakan tempat tinggal yang baik bagi kami”.

Cerita si Sapi membuat Elang dan Kalkun semakin terheran-heran karena seumur hidup mereka belum pernah **mendapatkan kemudahan** seperti itu. Belum pernah ada karunia yang tidak terduga. Mereka harus bekerja keras untuk mencari makanan dan kadang harus rebutan dengan hewan lain. Begitu juga untuk membuat rumah, Elang dan Kalkun harus membuatnya dengan susah payah. (Endraswara, 2016: 56-58).

Ayo Berlatih

1. Yang perlu dicontoh bagi penghayat tentang perilaku Elang dan Kalkun yaitu
2. Perilaku Sapi pada Elang dan Kalkun sangat cocok dengan ajaran kepercayaan, yaitu

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Pesan cerita di atas, bagi seorang penghayat kepercayaan dapat mencontoh tindakan Sapi yaitu
 - A. Berbagi syukur
 - B. Berbagi rasa
 - C. Berbagi rumput
 - D. Berbagi makanan



2. Jika direnungkan oleh penghayat kepercayaan, perilaku Elang dan Kalkun kepada Sapi yaitu merasa diberi
- A. Kehangatan
 - B. Kemudahan
 - C. Kekerasan
 - D. Kedalaman

Pelajaran 6

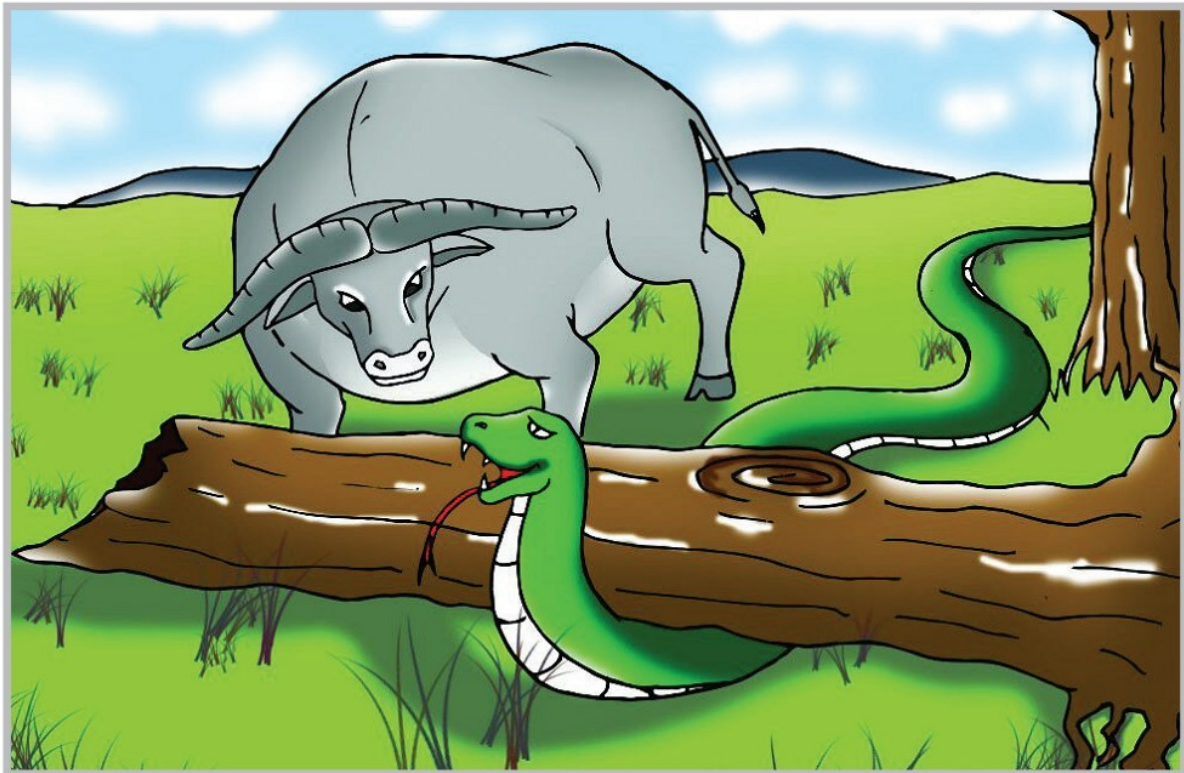
Setiap Langkahku



A. Berterima Kasih

Pada suatu hari, ketika si Kerbau sedang pulang dari bekerja. Dia melihat temannya si Ular yang kejatuhan pohon besar. Tadi baru saja ada angin puting beliung yang melanda hutan tempat para binatang berlindung.

Si Ular merintih kesakitan: “Aduh ... sakit, tolong ... tolong ... hai kerbau temanku, tolong aku dong ...!” Ular merasa kesakitan luar biasa, rasanya sudah tidak kuat lagi.



Gambar 6.1 Kerbau melihat temannya Si Ular yang kejatuhan pohon besar.

Si Kerbau berhenti, lalu berpikir dalam hati: “Wah ... gimana ya? nanti kalau Ular ini aku tolong dan lepas dari himpitan pohon pasti aku akan dimangsa, karena Ular ini terkenal **sangat jahat**.”

“Ayo ... dong, **kasihanilah** aku. Aku nggak bisa bergerak nih...., sakit semua tubuhku, tulangku rasanya mau remuk,” kembali Ular merintih minta tolong. Akhirnya Kerbau jadi nggak tega lalu ditolongnya si Ular, didorongnya pohon besar yang ada diatas tubuh ular itu dengan sekuat tenaga, “satu, dua, tiga ...!!”, pohon itu cuma bergeser sedikit, didorongnya lagi sambil berteriak.

“Aku ... bisa ...!!, Akhirnya pohon tadi bisa bergeser ke samping dan si Ular bisa lepas dari himpitan pohon.

“Sudah Ular, kamu sudah bebas, sekarang aku mau pulang,” kata si Kerbau sambil bersiap mau pulang.

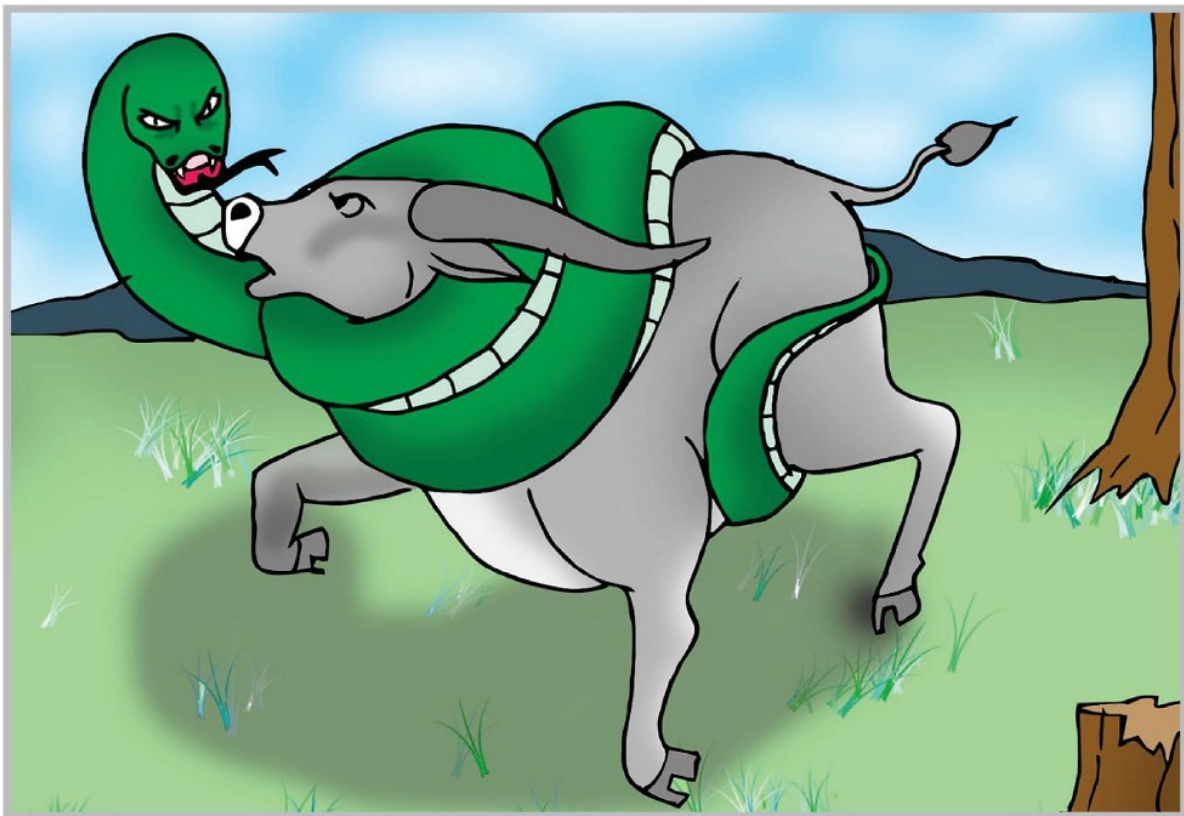
“Eiit ... sebentar dulu, aku belum selesai,” kata si Ular sambil melilitkan tubuhnya di leher Kerbau.

“Sudah satu minggu ini aku belum makan ... jadi maaf ya Kerbau, dengan terpaksa kamu akan kumangsa”.

“Lho, gimana toh kamu ini. Sudah aku tolong tidak **berterima kasih** malah mau memangsa aku, sungguh terlalu ...!!” ujar Kerbau dengan mata yang merah karena marah, dia merasa ditipu oleh Ular jahat tadi.

“Ahhh ... sudahlah jangan banyak omong. Sekarang siap-siaplah menjadi mangsaku”, kata Ular sambil menjulurkan kepalanya dekat leher kerbau siap untuk menggigit. Tapi sebelum Ular sempat menggigit, terdengar suara si Kancil.

“Hei ... tunggu!, ada apa ini? kok kalian pada bertengkar,” tanya si Kancil pada Ular dan Kerbau.



Gambar 6.2 Ular melilitkan tubuhnya di leher Kerbau.

Lalu, Kerbau menjelaskan, “Begini lho Cil ... tadi Ular ini kejatuhan pohon, terus minta tolong. Lalu aku tolong, tapi dia nggak berterima kasih malah akan memangsa aku”.

“Bohong Cil, ... Kerbau bohong, masa aku bisa kejatuhan pohon, aku kan pintar!” sahut Ular dengan sombong. Si Kancil yang tahu kalau Ular ini memang jahat lalu punya ide untuk membebaskan Kerbau dari ancaman Ular.



“Begini saja. Ular dan Kerbau, biar aku bisa tahu siapa yang benar dan siapa yang **bohong**, juga **ingkar janji**, maka sekarang lebih baik diulangi saja bagaimana kejadiannya”. Kata si Kancil sambil menyuruh mereka untuk menunjukkan tempat kejadiannya.

“Ular, posisi kamu tadi dimana?” tanya si Kancil pada Ular.

“Disini Cil”, jawab Ular sambil turun dari punggung Kerbau menuju tempat dimana dia tadi kejatuhan pohon.

“Terus batang pohon tadi ada dimana letaknya?” tanya si Kancil lagi. “Ada diatas tubuh Ular!” sahut si Kerbau cepat.

“Oo di atas tubuh Ular, coba batang pohon itu kamu geser kembali sampai menindih tubuh Ular” perintah si Kancil pada Kerbau. Lalu dengan sekuat tenaga Kerbau mendorong batang pohon tadi sampai akhirnya kembali menindih tubuh Ular.

“Aduh! ... aduh! gimana ini kok aku jadi terhimpit pohon lagi,” jerit Ular yang merasa kesakitan. Kemudian Kancil berkata lagi, “Ayo Kerbau kita pulang, biarkan Ular yang tidak tahu terima kasih ini di sini sendirian ...”. Demikianlah akhirnya kejahatan Ular bisa ditumpas dengan akal cerdas si Kancil. (Endraswara, 2016:58-60).

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

1. Cerita di atas memberikan tuntunan apa tentang memberi sesuatu?
2. Sikap Ular kepada Kerbau itu ternyata ingkar pada

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Seorang penghayat kepercayaan bila menyaksikan watak Ular sebaiknya tidak di contoh, yaitu
 - A. Ingkar janji
 - B. Menolak janji
 - C. Janji palsu
 - D. Tidak dilarang
2. Perilaku Ular yang tidak cocok dengan ajaran penghayat kepercayaan yaitu
 - A. Tidak mau berterima kasih
 - B. Tidak bertindak disiplin
 - C. Tidak menipu teman
 - D. Tidak ikhlas

B. Saling Menghargai

Saling Menghargai

- (1) Naik kereta api ... tut ... tut ... tut
Siapa hendak turut
Ke Bandung ... Surabaya
Bolehlah naik dengan percuma
Ayo temanku lekas naik
Keretaku tak berhenti lama
- (2) Cepat kretaku jalan ... tut ... tut ... tut
Banyak penumpang turut
K'retaku sudah penat
Karena beban terlalu berat
Di sinilah ada stasiun
Penumpang semua turun
- (3) Ayo teman-temanku pergi gi ... gi ... gi
Kita harus **menurut**
Perintah orang tua
Juga pada perintahnya guru
Janganlah banyak alasan
Menjadi anak penurut
- (4) Dengan teman-teman yang sayang yang yang yang
Janganlah **ingin menang**
Saling **menghargainya**
Tidak boleh **saling berkelahi**
Itu tindakan **mulia**
Agar tidak ingin menang sendiri

(Dikreasikan dari lagu *Naik Kereta Api*, karya ibu Sud)



Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

1. Seorang penghayat harus ... pada orang tua.
2. Dengan teman harus saling
3. Bila tidak berkelahi dengan teman itu perbuatan ...



Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Menurut lagu di atas, seorang penghayat harus ... pada guru dan orang tua.
 - A. Menghormati
 - B. Memanjakan
 - C. Menghargai
 - D. Menaati
2. Terhadap teman seorang siswa penghayat harus saling
 - A. Legawa
 - B. Memaki
 - C. Menghargai
 - D. Menghormati

C. Membalas Kebaikan

Pada suatu hari Kancil dan Tupai sedang berjalan dengan santai. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Induk Sapi yang sedang bersedih.

“Ada apa Bu Sapi, kelihatannya anda sedang bersedih? Apa yang dapat saya bantu?” tanya Kancil.

“Anu, Cil ... Anakku sedang sakit keras. Kata Tabib Kera hanya hati buaya yang bisa menyembuhkan sakit anakku tersebut, Cil” sambil menangis Ibu Sapi menceritakan tentang penyakit anaknya.

“Sabar ya Bu Sapi!! Aku akan **membantu** ibu, karena Ibu Sapi dulu pernah menolongku dari serangan Ular Piton” kata Tupai.

“Tapi bagaimana caranya ya, Cil?” Tupai bertanya sambil garuk-garuk kepalanya.

“Aku ada ide!!! ayo ikut aku ke pohon kelapa dekat sungai yang ada Buayanya” seru Kancil.

“Ayo, cil!! Aku selalu yakin dengan ide-idemu” kata Tupai.

“Aku juga ikut ya, Cil!!” kata Ibu Sapi.

“Baiklah, Bu. Tapi melihatnya dari jauh saja ya, biar buayanya tidak curiga” kata Kancil. Maka berangkatlah mereka bertiga, setelah sampai di tempat tujuan.

“Kamu bisa menyelam, Pai?” tanya Kancil.

“Tentu saja bisa!!! Aku sering berlatih dan tahan sampai setengah jam loh, Cil” jawab Tupai.

“Begini Pai, kamu ambil sebuah kelapa tua yang muat untuk badan kamu, lalu kamu lubangi agar kamu bisa masuk!” kata Kancil. Kancil memiliki gagasan cerdas.

Tanpa membuang waktu, Tupai segera bergerak mencari kelapa sesuai perintah Kancil. Setelah mendapatkan kelapanya serta melubanginya, Tupai menyerahkannya ke Kancil.

“Masuk ke dalam kelapa itu, Pai! dan bawa kantong daun kecubung ini. Nanti ketika sudah di sungai, kamu keluarkan ekormu dan goyang-goyangkan” kata Kancil. Maka, rencana pun mulai mereka jalankan. Ketika kelapa yang berisi Tupai itu masuk ke sungai dan ekor Tupai mulai digoyang-goyangkan. Benar saja, tiba-tiba ada seekor Buaya besar menyambar kelapa itu.



GAMBAR 6.3 Tupai melaksanakan perintah Kancil untuk melubangi kelapa.

Setelah berada dalam perut buaya, Tupai segera mengerat sedikit hati buaya dan membuka kantong yang berisi daun kecubung. Karena reaksi daun kecubung yang ada di dalam perut buaya, Buaya tampak kepayahan dan segera ke darat lalu memuntahkan kelapa yang berisi Tupai. Setelah keluar, Tupai segera berlari menuju Kancil, sedangkan Buaya masih tampak kepayahan menahan pusing dan sakit perutnya.

Kemudian, Kancil, Tupai dan Ibu Sapi bergegas menuju Tabib Kera untuk menyerahkan secuil hati buaya tersebut.

“Beruntung kalian datang tepat pada waktunya, ayo cepat anakmu suruh makan hati buaya itu!” kata Tabib Kera pada Ibu Sapi. Ajaib, setelah hati buaya dimakannya, anak Sapi itu kembali sehat dan terlihat senyum di wajahnya.

Melihat hal itu, ibu Sapi merasa senang serta mengucapkan **terima kasih** kepada Kancil dan Tupai. (Diolah dari: <https://kumbercer.blogspot.com>).



Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Menurut kamu, apa pesan yang dapat diambil dari seekor Kancil yang mau menolong Sapi?

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Perilaku Kancil menolong Sapi karena dia merasa pernah
 - A. Ditolong
 - B. Dijerumuskan
 - C. Diseberangkan
 - D. Dinasehati
2. Perbuatan yang sesuai ajaran kepercayaan yaitu saling ... dengan teman.
 - A. Membantu
 - B. Membentak
 - C. Memperhatikan
 - D. Memarahi

D. Keajaiban Dunia

Sekelompok siswa SD kelas VI sedang menerima tugas pelajaran IPS. Guru menugasi untuk menyebutkan “Tujuh Keajaiban Dunia”. Pada awal pelajaran, mereka diminta untuk membuat daftar dari apa yang mereka pikir mengenai “Tujuh Keajaiban Dunia” saat ini. Walaupun terdapat ketidaksesuaian, sebagian besar daftarnya berisi:

1. Piramida
2. Taj Mahal
3. Tembok Besar Cina
4. Menara Pisa
5. Kuil Angkor
6. Menara Eiffel
7. Kuil Parthenon

Ketika mengumpulkan daftar itu, seorang guru memperhatikan seorang siswi, seorang gadis yang pendiam, yang belum mengumpulkan lembar kerjanya. Dia seorang penghayat kepercayaan. Gadis ini ditanya oleh gurunya: “Apakah ada kesulitan dengan daftar itu ?” tanya sang Guru kepadanya.

“Ya, sedikit. Saya tidak bisa memilih karena sangat banyaknya.” jawab gadis itu.

“Baik, katakan pada kami apa yang kau miliki. Mungkin kami bisa membantunya memilihkan untukmu.” kata sang Guru.

Gadis itu ragu sejenak, kemudian membacanya. “Saya pikir Tujuh Keajaiban Dunia adalah:”

1. Bisa jujur
2. Bisa patuh
3. Bisa menghormati
4. Bisa pemaaf
5. Bisa toleran
6. Bisa sabar
7. dan, mencintai

Saat sang Guru membacakan jawaban gadis itu, ruang kelas tersebut sunyi seketika. Jawaban itu sangat berbeda. Teman-temannya pun mengangguk. Ikut tersentuh dengan jawaban itu.

“Luar biasa anak-anak, jawaban ini sesungguhnya yang membangun karakter kita. Ini semua merupakan inti budi luhur kita. Ini juga keajaiban dunia, bila kita bisa menjalankannya.” Guru itu menjelaskan. Dia tidak menyalahkan jawaban siswa lain yang berbeda.

“Yang saya yakini, Tuhan tidak hanya itu memberikan keajaiban. Namun Tujuh yang saya sebut itu yang saya ingat dan sering saya lakukan.” Gadis kecil itu berkata, dengan menyebut Tuhan.

Guru itu mengacungkan jempol. Lalu berkata: “Ya, itu semua juga termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Mari kita lagukan Pelangi, supaya lebih menghayati Tujuh Keajaiban Dunia.”

Semua siswa ikut menirukan guru. Mereka sudah hafal dengan lagu populer tentang keagungan Tuhan itu: “*Pelangi-pelangi alangkah indahmu, pelukismu Agung, siapa gerangan, pelangi-pelangi ciptaan Tuhan.*”

“Nah, cukup jelas kan anak-anakku. Tuhan itu Maha Melukis Keindahan. Kamu harus menyayangi, menghormati, dan mencintai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Luar biasa.”

Sejak itu, guru mengakhiri pelajaran. Dia merasa terbuka, bahwa keajaiban dunia itu tidak terbatas. Keajaiban dunia itu ternyata membuat manusia semakin bersyukur.

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Tujuh keajaiban dunia itu bagi seorang penghayat kepercayaan meliputi apa saja?



Ayo Bermain: Pelangi

Tata Cara Bermain.

- (1) Anak-anak dibagi dalam 4 kelompok, yaitu merah, kuning, hijau, dan biru.
- (2) Kelompok merah berhadapan dengan kelompok kuning, kelompok hijau dengan kelompok biru.
- (3) Setiap kelompok memegang pinggang temannya.
- (4) Kelompok merah berusaha menangkap kelompok kuning yang paling belakang. Kelompok kuning berusaha menangkap kelompok merah yang paling belakang.
- (5) Kelompok hijau menangkap kelompok biru yang paling belakang.
- (6) Yang berhak menangkap yang paling depan.
- (7) Siswa yang tidak bermain dalam kelompok menyanyikan lagu Pelangi

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Keajaiban dunia bagi penghayat kepercayaan yang dapat selalumengagungkan Tuhan seperti dalam lagu Pelangi yaitu
 - A. Sabar
 - B. Menyayangi
 - C. Jujur
 - D. Toleran
2. Keajaiban dunia yang penting untuk hidup dalam suasana kebhinekaan yaitu
 - A. Jujur
 - B. Pemaaf
 - C. Toleran
 - D. Mencintai

Pelajaran 7

Cita-Cita Luhur



A. Sahabat Yang Bagus

Dahulu kala, kucing bersahabat dengan harimau. Mereka selalu bersama-sama di hutan. Harimau tidak pandai berburu, maka kucing yang mencari hewan buruan untuk mereka berdua. Karena tubuh kucing kecil, maka ia hanya dapat menangkap hewan-hewan kecil untuk mereka makan.

“Aku sedang sakit, sehingga kurang bisa terampil memburu binatang. Sejak aku sakit, aku jarang ke hutan. Ajari aku menangkap binatang.” Kata Harimau, sambil menahan sakit.



Gambar 7.1 Persahabatan kucing dan harimau.

“Maaf, tangkapanku hanya hewan kecil-kecil ya. Tapi aku sangat **ikhlas** ini untukmu. Aku sebagai sahabat, akan mengajarmu biar pandai menangkap mangsa.” Kucing memberi penegasan. Kucing saat itu lebih pandai menangkap, harimau belum terampil.

Harimau kurang gairah makan. Gara-gara giginya sakit. Harimau sering merasa lapar karena makanannya hanya sedikit. Ia sering melihat kucing berburu dan berpikir, kalau ia berburu, tentu ia akan mendapat mangsa yang lebih besar dan ia dapat makan sampai puas.

“Kucing,” kata Harimau. Lalu melanjutkan bicaranya, sangat berharap.

“Aku ingin berburu, tapi aku tidak tahu caranya. Ajari dong,”



“Gampang, kok,” kata Kucing. Lalu ia mulai mengajarkan cara mengejar hewan buruan. Esoknya, kucing menunjukkan bagaimana menerkam dan menangkap buruannya.

Harimau belajar dengan cepat. Ia sudah dapat menangkap hewan buruan besar. Tapi harimau tidak puas. “Kucing sangat pintar,” katanya dalam hati.

“Pasti ada ilmu lain yang dimilikinya. Ia harus mengajarkannya kepadaku.”

“Hai, Kucing,” kata Harimau. “Kau sudah mengajarkan aku berburu. Ajari aku kepandaian lain, dong.”

“Kepandaian apa lagi?” jawab Kucing.

“Semua sudah kuajarkan kepadamu.”

Harimau masih penasaran. Ia berpikir terus, bagaimana caranya agar kucing menunjukkan kemampuan yang belum diajarkannya.

“Mungkin kalau aku mengejutkannya,” kata Harimau dalam hati, “Kucing akan menggunakan ilmu itu.”

Pada suatu hari, kucing sedang tidur. Harimau mengendap-endap dan menerkam kucing! Kucing terkejut tapi ia dapat menghindari dan memanjat sebatang pohon yang tinggi.

Pada saat itu kucing baru teringat bahwa ia belum mengajarkan cara memanjat pohon kepada harimau. Sementara harimau yang merasa dikhianati, marah besar.

“Kucing!” teriak Harimau dari bawah pohon. “Aku tahu kau bukan teman yang baik. Akan kubalas kau!”

Harimau menunggu kucing turun dari pohon, tapi kucing tetap bertahan. Akhirnya harimau merasa lelah dan lapar, ia pun pergi sambil mengancam, “Kau tidak bisa lari dariku. Kemanapun kau pergi, aku akan mencarimu.”

Setelah harimau pergi, kucing turun dari pohon dan lari ke perkampungan manusia. Kepandaiannya menangkap tikus membuat manusia suka padanya dan sering memberinya makanan. Kucing pun tinggal di perkampungan. Namun, walaupun kucing tahu harimau tidak dapat mengejarnya ke perkampungan, ia selalu **berhati-hati**. Setiap membuang kotoran selalu ditimbunnya dengan tanah agar tidak dapat ditemukan oleh harimau.

(Diolah dari cerita oleh Aris Sunandar, 2014)

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Yang lebih cocok dengan ajaran kepercayaan perilaku harimau atau kucing tentang persahabatan?

Tata Cara Bermain.

Bagi penghayat kepercayaan, perlu cerdas. Kepada teman juga harus setia, mengerti siapa temannya. Nah, supaya lebih bagus, mari kita bermain “Kucing Setia”.

Dimulai dengan Hompimpa atau pingsut untuk menentukan siapa yang menjadi “kucing” (berperan sebagai pencari teman-temannya yang bersembunyi). Si kucing ini nantinya akan memejamkan mata atau berbalik sambil berhitung sampai 10. Tentu sebagai kucing, butuh membaca situasi, Membaca tanda-tanda di sekitarnya.

Biasanya dia menghadap tembok, pohon atau apa saja supaya dia tidak melihat teman-temannya bergerak untuk bersembunyi (tempat jaga ini memiliki sebutan yang berbeda di setiap daerah).

Jika sudah menemukan temannya, kucing akan berteriak: Meongggggggg.”

Sebaliknya, jika berhasil menyentuhnya, maka semua teman-teman yang sebelumnya telah ditemukan oleh si “kucing” dibebaskan, alias sandera si “kucing” dianggap tidak pernah ditemukan, sehingga si “kucing” harus kembali menghitung dan mengulang permainan dari awal.

Permainan selesai setelah semua teman ditemukan. Yang pertama ditemukanlah yang menjadi kucing berikutnya.

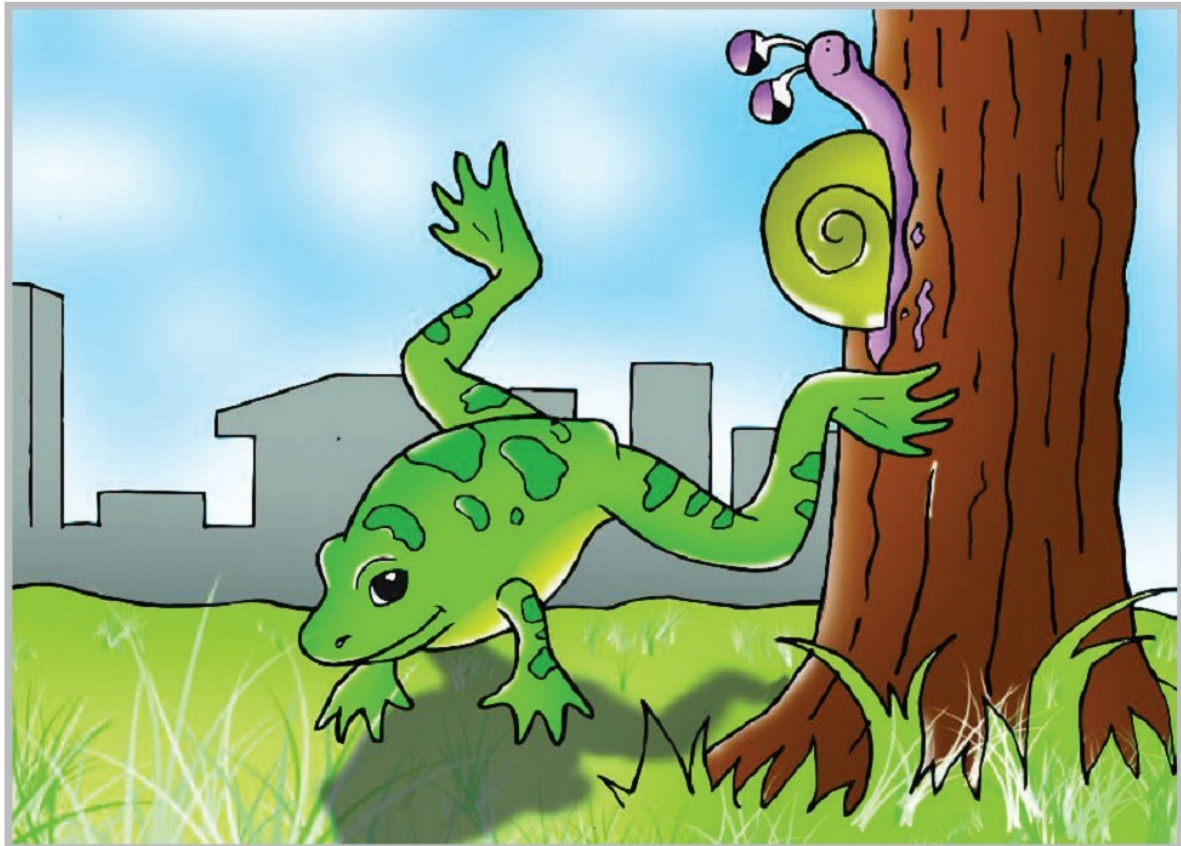
Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Bagi penghayat kepercayaan, perilaku kucing terhadap harimau yang bisa dicontoh yaitu mengajari menangkap mangsa dengan cara
 - A. Jujur
 - B. Ikhlas
 - C. Ragu-ragu
 - D. Sabar
2. Perilaku harimau kepada kucing ada yang bertentangan dengan ajaran kepercayaan yaitu tindakan
 - A. Mengancam
 - B. Menangkap
 - C. Memperhatikan
 - D. Menurut
3. Tindakan kucing yang lari ke perkampungan untuk menghindari kejaran harimau, dengan cara menutup dengan tanah bila buang kotoran, merupakan tindakan
 - A. Semena-mena
 - B. Nyata
 - C. Hati-hati
 - D. Bermain

B. Akibat Iri Dengki

Ada seekor siput selalu memandang sinis terhadap katak. Siput bersikap **iri dan dengki** pada katak. Awal mula, katak hanya terdiam. Namun, lama-lama tidak tahan.

Suatu hari, katak yang kehilangan kesabaran akhirnya berkata kepada siput: “Tuan Siput, apakah saya telah melakukan kesalahan, sehingga kamu begitu **membenci** saya?”



Gambar 7.2 Seekor siput selalu memandang sinis terhadap katak.

Siput menjawab: “Kalian kaum katak mempunyai empat kaki dan bisa melompat ke sana ke mari. Tapi saya mesti membawa cangkang yang berat ini, merangkak di tanah, jadi saya merasa sangat sedih.”

Siput merasa banyak kekurangan. Katak yang dapat melompat, tiba-tiba keluar rasa sombongnya.

“Itulah siput, jadilah seperti aku. Aku dapat melompat ke beberapa kolam. Kamu jalan saja lambat. Membosankan.”

“Heiii, jangan mengejek kamu. Ayo kita lomba naik menara setinggi 20 meter itu, siapa yang cepat, berarti yang hebat.” Siput menantang perlombaan.

“Siapppp. Kakiku empat, pasti lebih hebat.”



Keduanya segera berlomba. Ternyata katak sering jatuh memanjat menara. Dia jatuh ke kolam. Siput memang pelan jalannya, namun pasti sampai ke atas menara.

“Horeeeee.....aku yang hebat.” Kata Siput sombong.

Lalu katak menawarkan lomba berenang. Namun siput hanya menjawab dengan senyum. Dia takut kalah. Mereka lalu merenung sejenak, bahwa dirinya selalu ada kekurangan dan kelebihan. Mereka memahami bahwa setiap makhluk berbeda-beda. (Endraswara, 2017:34-36)

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Jodohkan antara A dan B.

A

Yang dilakukan siput pada katak sebenarnya dilarang dalam ajaran kepercayaan yaitu

B

- a. Membenci
- b. Mencaci
- c. Iri hati
- d. Hebat



yo Bermain: Lompat Katak

Permainan lompat tali tergolong sederhana karena hanya melompati anyaman karet dengan ketinggian tertentu. Jika pemain dapat melompati tali-karet tersebut, maka ia akan tetap menjadi pelompat hingga merasa lelah dan berhenti bermain. Namun, apabila gagal sewaktu melompat, pemain tersebut harus menggantikan posisi pemegang tali hingga ada pemain lain yang juga gagal dan menggantikan posisinya.

Ada beberapa ukuran ketinggian tali karet yang harus dilompati, yaitu: (1) tali berada pada batas lutut pemegang tali; (2) tali berada sebatas (di) pinggang (sewaktu melompat pemain tidak boleh mengenai tali karet sebab jika mengenainya, maka ia akan menggantikan posisi pemegang tali); (3) posisi tali berada di dada pemegang tali (pada posisi yang dianggap cukup tinggi ini pemain boleh mengenai tali sewaktu melompat, asalkan lompatannya berada di atas tali dan tidak terjerat); (4) posisi tali sebatas telinga; (5) posisi tali sebatas kepala; (6) posisi tali satu jengkal dari kepala; (7) posisi tali dua jengkal dari kepala; dan (8) posisi tali seacungan atau hasta pemegang tali.

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Dalam cerita di atas perilaku siput yang bertentangan dengan ajaran kepercayaan yaitu
 - A. Semangat
 - B. Sombong
 - C. Iri dengki
 - D. Tegar
2. Perilaku katak pada siput yang tidak tepat alam ajaran kepercayaan yaitu
 - A. Tidak sabar
 - B. Percaya diri
 - C. Peduli
 - D. Bergurau

C. Menepati Janji

Dikisahkan di suatu negeri, ada dua katak bernama Si Precil dan Si Precal yang sama-sama tercebur dalam susu. Si Precil berpikir kalau terceburnya ini sudah digariskan sebagai takdirnya sehingga matipun tidak apa-apa.

“Saya pikir, ini sudah garisku. Sudah nasibku, harus begini.” Si Precil menerima yang sedang dilakukan, biarpun sampai mati harus berenang. Oleh karena itu, dia hanya berdiam diri di dalam cairan susu itu. Akhirnya benarlah, dia mati dalam susu tersebut.

“Kalau saya harus berupaya, sekuat tenaga. Biarlah nanti Tuhan yang menentukan nasibku.” Si Precal sempat berupaya, berenang sekuat tenaga. Dia melompat-lompat sekuat tenaganya di dalam susu. Hampir tiap menit dia melompat-lompat seolah-olah mengaduk susu itu hingga lambat laun susu menjadi kental dan padat layaknya membuat keju.



Gambar 7.3 Putri raja yang cantik jelita berteriak minta tolong.



Tiba-tiba anak raja yang cantik jelita sedang bermain bola emas di taman kerajaan. Dengan tidak sengaja, ternyata bola emas tadi tercebur dalam susu dekat kerajaan sehingga Sang Putri menangis tersedu-sedu. Dia berteriak minta tolong, tapi sayangnya tidak ada siapapun, hanya ada katak jelek di situ.

“Wah ini ada bola terapung. Mungkin ini yang disebut nasib, karena doaku tadi.” Si Precal mencoba memahami. Dia lalu naik di bola itu, hingga terbawa angin dan dapat ke tepi. Si Precal memahami perasaan Sang Putri, maka sambil mendorong bola berharap-harap bisa segera ke tepi.

Sang Putri kemudian berjanji: “Kalau Si Katak mau **menolongnya**, apapun permintaan Si Katak akan dituruti.”

“Saya harus berterima kasih pada Sang Putri, yang telah menolongku dengan bola. Namun, aku merasa kasihan dengan temanku Si Precil, yang telah tenggelam, sebab tidak mau berusaha.” Si Precal berkata, penuh rasa kasihan pada temannya.

Setelah terjadi kesepakatan antara Sang Putri dan Si Katak. Akhirnya, Si Katak berhasil menolong Sang Putri. Sang Putri menjadi bahagia karena kembali menemukan bolanya. Kejadian ini sempat diceritakan Sang Putri pada ayahandanya, Sang Baginda Raja.

Setelah beberapa bulan, di suatu acara perjamuan makan kerajaan, datanglah Si Precal. Dia dijamu makan di situ juga dan ingin makan sepiring dengan Sang Putri. Mula-mula Sang Putri agak sewot dengan permintaan Sang Katak, walaupun akhirnya keinginan itu diturutinya. Tidak hanya itu, setelah perjamuan selesai, Sang Putri menuju kamar tidurnya. Si katak pun tidak mau ketinggalan. Dia ingin mengikuti putri ke kamarnya. Tentu saja Sang Putri menolak dan marah-marah sehingga Si Katak diusirnya.

Ayahanda yang mengetahui kejadian itu, menasihati Sang Putri bahwa setiap **berjanji** seharusnya kita tepati. Kita harus memegang komitmen dengan apa yang sudah kita ikrarkan. Akhirnya, Sang Putri menuruti nasihat Baginda Raja, dicarinya Si Katak dan dipersilakan menemani ke kamar. Si Katak tidak marah dan menemani Sang Putri di sudut kamarnya. Oleh karena Sang Putri menepati janji, terjadilah keajaiban. Ternyata Si Katak menjelma menjadi pria tampan. Pria tampan tersebut adalah seorang pangeran muda yang baik hati. Singkat cerita, Sang Putri jatuh cinta pada pangeran muda itu. Mereka menikah dan bahagia setelah itu. (Endraswara, 2017: 45-47).

Ayo Berlatih

Merenungkan Pesan

Menurut kamu, tindakan katak si Precil yang tidak mau berusaha, akhirnya tenggelam ke dalam sumur susu, bila dikaitkan dengan ajaran?

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Sesuai ajaran kepercayaan setelah menghayati perilaku si Precil di atas ada yang bisa dipetik yaitu bahwa hidup itu sudah ... oleh Tuhan Yang Maha Esa.
A. Diperhatikan
B. Dipercaya
C. Digariskan
D. Dinasehati
2. Perilaku si Precal yang mau ... merupakan tindakan spiritual yang sesuai ajaran penghayat kepercayaan.
A. Berusaha
B. Belajar
C. Bekerja
D. Berenang
3. Nasehat sang raja kepada sang putri agar selalu ... sejalan dengan ajaran penghayat kepercayaan.
A. Mengikuti janji
B. Ingkar janji
C. Menepati janji
D. Menulis janji

D. Kisah Padi

Zaman dahulu ada seorang petani yang memiliki banyak benih di lumbungnya. Suatu hari tibalah bagi petani itu untuk kembali menanam benih yang baru karena sebentar lagi musim hujan akan tiba. Di antara banyak benih itu ada dua benih yang saling berbeda satu sama lain. Benih yang satu adalah Benih Padi dan benih yang lain adalah Benih Kacang. Benih Padi adalah benih yang sudah tidak sabar lagi untuk meninggalkan lumbung itu dan ditanam oleh pak tani sementara Benih Kacang adalah benih yang begitu sayang dengan tempat tinggalnya sekarang yang nyaman dan terlindung dari panas dan hujan. Selain itu Benih Kacang juga takut kalau dia harus ditanam oleh Pak Petani, dikubur di dalam tanah adalah sesuatu yang menakutkan baginya.

“Saya lebih enak di sini. Lebih tenang. Saya sudah bahagia di tempat ini,” Benih Kacang memberi alasan.

“Tapi, kamu harus menurut pada Pak Tani. **Taatlah** pada perintah Pak Tani. Hidupmu akan terhormat. Dia yang berkuasa.” Benih Padi menegaskan.

Hari menanampun datanglah. Benih Padi langsung berdiri dan melompat-lompat : “Ayo Pak Petani ambil saya, ambil saya!” Teriak Benih Padi. Sementara Benih Kacang bersembunyi karena takut.

Merasa heran dengan Benih Kacang maka Benih Padi pun bertanya kepada Benih Kacang : “Cang, kenapa kau takut untuk ditanam?” Tanya Benih Padi.

Benih Kacang dengan takut dia menjawab : “Iya, aku takut ditanam, bayangkan nanti kalau kita didalam tanah, gelap, dingin, susah bernafas aduh pokoknya nggak nyaman deh. Apalagi bagaimana nanti kalau ada cacing, hiiii jijik. Aku takut sama cacing, pokoknya aku di sini saja, enak nyaman dan aman, aku tidak mau ditanam.”

“Kalau aku sukanya, kamu berdua mengikuti keinginan Pak Tani. Saya di sini juga tersiksa, sering dikencingi tikus.” Lumbung merasa tidak nyaman.

Mendengar jawaban Benih Kacang dan Lumbung, Benih Padipun memberi pengertian pada Benih Kacang. “Kalau itu memang sudah seharusnya dan yang paling penting adalah Pak Petani pasti menjaga mereka dari semua hama dan penyakit hingga mereka nanti bisa menjadi berlipat ganda. Itu tadi Lumbung juga merasa tersiksa kamu tempati. Kalau masalah cacang Benih Kacang tidak perlu takut karena cacang malah akan membantu mereka tumbuh lebih cepat dan lebih sehat.”

Mendengar nasehat itu, Benih Kacang tetap tidak mau, dia masih takut dan terlalu sayang dengan tempatnya yang sekarang dan memang akhirnya dia tidak pernah ditanam.

“Kalau kamu tidak mau, berarti telah menentang perintah. Kamu telah melawan Pak Tani.” Kata Benih Padi.

“Tetap tidak mau, takut.”

“Tapi kamu akan banyak **bermanfaat** bagi orang banyak, jika ditanam petani. Kamu akan lebih mulia.”

Sementara itu Benih Padi akhirnya diambil oleh Pak Petani dan ditanam, dirawat dan dijaga oleh Pak Petani. Ternyata walaupun pertama dia harus tinggal ditempat yang gelap, becek dan kotor tapi dia tahu tidak selamanya dia tinggal di tempat yang seperti itu. Dia akan tumbuh dan menjadi besar hingga dia akan dipindahkan ketempat yang besar serta terang sampai kelak dia akan menjadi sangat banyak dan berguna bagi banyak orang.

Di tempat lain Benih Kacang sendirian di lumbung itu dan di tengah ketakutannya karena sendirian datangnya seekor tikus besar kelaparan yang mencari makan di lumbung itu, mata tikus menjelajah ke segala arah dan menemukan Benih Kacang yang tambun dan terlihat sangat lezat, tanpa pikir panjang tikuspun langsung melahap Benih Kacang itu.

Benih Kacang pun menemukan tempat barunya. Dia harus berada di perut tikus, yang akan membuatnya berubah yaitu menjadi kotoran tikus. Sementara Benih Padi telah pindah ke tengah sawah tempat besar dan terang yang di jaga oleh Pak Petani hingga waktu panen tiba (*Endraswara, 2017:48-50*).

Ayo Berlatih

Menghayati Pesan

Menurut kamu perilaku si Benih Kacang itu bagaimana jika dikaitkan dengan ajaran kepercayaan?



Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Sebagai penghayat kepercayaan perilaku siapa yang paling cocok dengan ajaran *memayu hayuning bawana*?
 - A. Benih Padi
 - B. Benih Kacang
 - C. Lumbung padi
 - D. Pak Tani
2. Yang sejalan ajaran kepercayaan adalah hidup seperti dinasehatkan benih padi kepada benih kacang yaitu agar ... bagi orang lain.
 - A. Berperasaan
 - B. Berwibawa
 - C. Bermanfaat
 - D. Bertoleransi



Glosarium

Alkisah	:	dikisahkan, diceritakan
Atletis	:	bertubuh ramping agak tinggi
Batin	:	jiwa
Berkedip	:	Main mata
Berkilah	:	mengelak, beralasan
Bertapa	:	menjalankan laku, tidak makan dan minum, mencegah hawa nafsu
Bonafid	:	dapat dipercaya, menguntungkan, dan terpercaya
Budi luhur	:	sikap an tindakan terpuji
Buih	:	air liur yang keluar dari lembu
Dengki	:	iri hati
Desir	:	suara angin sepoi-sepoi
Disibak	:	dibuka, ditelusuri, dan dimasuki
Frustasi	:	putus asa, patas semangat, tidak mau berusaha
Gersng	:	kering, tandus
Girang	:	gembira
Iming-iming	:	hadiah
Ingkar	:	tidak mentaati janji
Kendi	:	wadah air minum yang terbuat dari tanah
Kepalang	:	panjang sekali
Kubangan	:	air menggenang
Lobha	:	suka makan
Legawa	:	ikhlas dan tulus
Meditasi	:	semedi, berdoa, dan merenung
Menjulurkan	:	menengadahkan, melongok-longok, dan menggeleng-gelengkan
Mengendus-endus	:	mencium beberapa benda
Meniti	:	memperhatikan
Metropolitn	:	kota besar, kota yang ramai
Prihatin	:	mencegah segala keinginan duniawi
Rakus	:	ingin memiliki barang yang bukan haknya
Riak	:	suara gelombang air laut
Sekarat	:	suasana tubuh akan meninggl dunia
Seksama	:	secara hati-hati, cermat, sungguh-sungguh
Senapan	:	busur untuk berburu binatang
Serumpun	:	sekuntum, sekumpulan
Sia-sia	:	percuma
Siasat	:	cara mengatasi masalah
Sigap	:	cepat, segera mengerjakan

Daftar Pustaka

- Budi, Ening, Ki. 2018. *Daun*. Bandung: Hotel Holiday Inn.
- Budianta, Eka. 2012. *Kidung Pot Bunga*. Jakarta: Utan Kayu.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sega Rames*. Klaten; Suraya.
- _____. 2017. *Dongeng Yang Memuat Budi Pekerti Luhur*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Kasur, Pak. 1992. “*Sayang Semuanya*”. Jakarta: Grasindo.
- Padmosoekotjo. 1953. *Sarasilah Wayang*. Surabaya: Jatimurti.
- Samsudin, Kasmidi. 1908. *Ibu Pertiwi*. <https://www.kompasiana.com>, diunduh 9 Juni 2018.
- Widyatmanta, Siman. 2013. *Adiparwa Jilid I*. Yogyakarta: Rumah Buaya tembi.
- Puspitorini, Dwi. 2018. *Adiparwa; Palasara*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.
- Sud, Ibu. 1991. “*Tik Tik Tik Bunyi Hujan*” dalam *Kumpulan Lagu Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 1991. “*Naik Kereta Api*” dalam *Kumpulan Lagu Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Sunandar, Ari. 2014. *Dongeng Fabel*. Jakarta: LP3S.
- _____. <https://kumbercer.blogspot.com>), diunduh 9 Juni 2018.
- _____. www.andriewongso.com, diunduh 9 Juni 2018.



Profil Penulis

Nama : Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Telepon : 081 542 905 792
E-mail : suwardi_endraswara@yahoo.com
Alamat Kantor : Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY
Bidang Keahlian : Antropologi Sastra Jawa



➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru SPG 17 III Bantul
2. Wartawan Kedaulatan Rakyat
3. Dosen FBS UNY
4. Dosen Universitas PGRI Yogyakarta
5. Dosen Tamu IHDN Bali
6. Anggota MLKI
7. Ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. SD Negeri Tegalsari 1978
2. SMP BOPKRI Samigaluh 1981
3. SPG BOPKRI Yogyakarta 1984
4. S1 IKIP Yogyakarta 1989
5. Antropologi UGM 2005
6. Antropologi UGM 2011

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Mistik Kejawen 2010 (Edisi Revisi)
2. Etnologi Jawa 2012
3. Antropologi Sastra Jawa 2012
4. Guru Sejati 2013
5. Revolusi Mental dalam Budaya Jawa 2014
6. Berpikir Positif Orang Jawa 2015
7. Antropologi Wayang 2016
8. Psikologi Raos dalam Wayang 2017

➤ **Judul Penelitian dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Persepsi Penghayat Menanggapi Gempa Bumi di Yogyakarta
2. Mistik Kejawen di Hotel Ina Garuda Yogyakarta
3. Mistik Kejawen dalam Kehidupan Penghayat Masa Kini
4. Wayang Kulit dalam Kehidupan Penghayat Kepercayaan
5. Tradisi Lampah Sekar dalam Kehidupan Penghayat di Parangkusumo
6. Kehidupan Penghayat di Perkotaan DIY
7. Pendidikan Budi Pekerti dalam Kehidupan Penghayat Kepercayaan

Profil Editor

Nama : Ade Witarsa
Telepon : 089 533 407 913 6
E-mail : adewitarsa4@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Lurah Namat, RT 01/006, Kel. Jatirangga, Kec. Jatisampurna,
Kota Bekasi, Jawa Barat
Bidang Keahlian : Guru Sekolah Dasar

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Sekretaris KNPI Kec. Jatisampurna
2. Ketua GEMA Bekasi
3. Ketua DMD Kota Bekasi
4. Guru SDN Jatirangga IV Kota Bekasi

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Matematika Universitas Indraprasta Jakarta 2012
2. S1 PGSD Universitas Terbuka Jakarta 2018

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada

Profil Ilustrator

Nama : Iwa
Telepon : 081 313 129 676
E-mail : gallicaaurelia88@gmail.com ; gallicaaurelia@hotmail.co.id
Alamat Kantor : Jalan Soekarno Hatta No. 676, Bandung
Bidang Keahlian : Desain

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Ilustrator CV Acarya Media Utama
2. Desain PT Corakwarna Promo
3. Desain CV Mitra Sarana

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. Tidak ada

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada



Profil Penelaah

Nama : Andri Hernandi
Telepon : (022) 253 0701 / 081 121 647 5
E-mail : andri_hernandi@yahoo.com
Alamat Kantor : Prodi Teknik Geodesi dan Geomatika, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian, Institut Teknologi Bandung
Bidang Keahlian : Kadaster Legal dan Fiskal, Administrasi Pertanahan, Fotogrametri

➤ Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Staf Pengajar di Prodi Teknik Geodesi dan Geomatika ITB.
2. Ketua Penyusunan Kurikulum Prodi Sarjana Teknik Geodesi dan Geomatika.
3. Tim Pengembangan Politeknik Kab. Bulungan Kalimantan Utara, 2013.
4. Ketua Tim Kegiatan Penyusunan Rancangan tentang Penetapan NJOP sebagai dasar pengenaan PBB untuk kota Bandung tahun 2014 pada tahun 2013 dengan LAPI ITB.
5. Ketua Tim Kegiatan Pemutakhiran data PBB Kota Bandung 2017.
6. Narasumber pada kegiatan peningkatan Kompetensi Penyuluh Terampil dan Ahli, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi tahun 2017.
7. Tim Penyusun Pedoman Implementasi Pelayanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan Pendidikan, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi tahun 2017.

➤ Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. Sarjana Teknik Program Studi Teknik Geodesi, ITB, Lulus tahun 1996.
2. Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB, Lulus tahun 2002.
3. Doktor Teknik Geodesi dan Geomatika, ITB, lulus tahun 2009.
4. Pendidikan Profesi Insinyur, ITB, tahun 2018.

➤ Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir

1. Modul Kemahaesaan Tuhan, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2017.
2. Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kelas 1, 2 dan 3 Buku Guru, 2018.

➤ Judul Penelitian dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir

1. Cultural Landscape Mapping, Penelitian Hibah Strategis Nasional Dikti 2009.
2. Model Deliniasi Kepemilikan Laut Adat (Customary Marine Tenure) menggunakan Survey Kualitatif sebagai Implementasi Kadaster Laut guna Menjamin Kepastian atas Ruang Laut: Hibah Dikti, 2012.
3. Studi Awal Aspek Teknis Kadaster Laut Multiguna Di Indonesia (Multipurpose Marine Cadastre), Riset dan Inovasi ITB 2013.



SINOPSIS

Dalam buku kelas 6 SD ini dipaparkan materi mengenai sejarah dan ajaran kepercayaan, ajaran batin yang mulia, membangun karakter bangsa, dan hidup harmoni. Selain materi, didalamnya terdapat pula beberapa lagu dan cerita menarik guna meningkatkan pemahaman siswa.

Buku kelas 6 SD ini membimbing siswa agar dapat memahami ajaran sekaligus membangun berbagai karakter bangsa, diantaranya pantang menyerah, semangat, menghayati nasib dan hidup tentram. Dengan memahami karakter bangsa ini diharapkan siswa mampu menjalani kehidupan yang harmoni dengan sesama dan alam sekitar.

Di Nusantara terdapat keberagaman dalam berbagai hal, misalnya tarian, rumah adat, lagu-lagu daerah dan sebagainya. Keberagaman yang ada harus dihargai dan dilestarikan guna meneruskan kebudayaan luhur. Tuhan menciptakan keberagaman bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dapat dikembangkan dan diterima sebagai wujud syukur atas anugerah Tuhan.

